

HUBUNGAN LAYANAN INFORMASI DAN LAYANAN PENGUASAAN
KONTEN
DENGAN PEMAHAMAN GAYA BELAJAR SISWA
KELAS X SMK NEGERI 4 MEDAN

TESIS

Oleh :

MUHAMMAD FAUZI HARAHAHAP
NIM. 0332173028

PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA
UTARA
2019

ABSTRAK

MUHAMMAD FAUZI HARAHAHAP. NIM. 0332173028 Hubungan Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten Dengan Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Medan

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, maka dengan ini perlunya diadakan pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa, tentu akan mendukung dalam membantu memberikan pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Hal ini menjadi perhatian menarik bagi peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten dalam membina pemahaman gaya belajar siswa,

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan, hubungan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan, dan informasi dan layanan penguasaan konten secara bersama-sama berhubungan dengan pemahaman gaya belajar siswa di kelas X SMK Negeri 4 Medan.

Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan studi korelasional. Penelitian korelasional disebut juga dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*) karena penelitian ini menggambarkan atau menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel sebagaimana apa adanya. Jumlah populasi yang berjumlah dari siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan yang berjumlah 211 orang, jumlah sampel sesuai ketentuan maka diperoleh jumlah sebanyak 136 orang.

Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan informasi dengan pemahaman terhadap gaya belajar siswa sebesar 0,417. Dengan demikian pelaksanaan layanan informasi mempunyai hubungan dengan pemahaman gaya belajar dimana semakin banyaknya informasi yang diberikan maka semakin menambah pengetahuan siswa terhadap pemahaman gaya belajarnya.

Terdapat hubungan yang signifikan antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa sebesar 0,469. Dengan demikian pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar terutama terkait dengan masalah pemahaman terhadap gaya belajar, terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan informasi dan pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa secara bersama sama sebesar 0,677. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa semakin baik pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa, maka akan semakin membantu siswa memahami terhadap gaya belajarnya.

Kata Kunci : *Layanan Informasi, Layanan Konten dan Gaya Belajar*

ABSTRAK

MUHAMMAD FAUZI HARAHAAP. NIM 0332173028 Relationship between Information Services and Content Mastery Services With Understanding of Learning Style of Class X Students of SMK Negeri 4 Medan.

Education for the conscious and planned community to realize learning and learning processes for students so that they can develop the potential to improve the spiritual, religious, controlling, intelligence, noble character, and help needed by the community, then with this it is necessary to hold information services and content mastery services given to students, of course will support in helping provide support to student learning styles. This is an interesting concern for researchers to understand the implementation of information services and content mastery services in fostering an understanding of student learning styles,

The purpose of this study was to analyze the relationship of information services with the learning styles of class X students of SMK Negeri 4 Medan, the relationship between content mastery services and the learning styles of class X students of SMK Negeri 4 Medan, and the information and content mastery services provided together are related to style understanding student learning in class X SMK Negeri 4 Medan.

This research method is descriptive with correlational studies. Correlational research is also called descriptive research (descriptive research) because this study illustrates or shows the relationship between the variables that put forward what it is. Total population obtained from class X students of SMK Negeri 4 Medan who received 211 people, the number of samples according to the provisions obtained a total of 136 people.

The results of this study are about a significant relationship between the implementation of information with an understanding of student learning styles by 0.417. Thus, information communication services have a relationship with learning styles that are increasing, the information provided so as to increase student knowledge of learning styles.

There is a significant relationship between mastery of content with an understanding of student learning styles by 0.469. Thus the implementation of content complaint services can help students in overcoming learning problems especially related to learning problems towards learning styles, related to a significant relationship between the implementation of information services and the implementation of content mastery services with an understanding of student learning styles together at 0.677. Thus it can be emphasized that the better the implementation of information services and content mastery services provided to students, the more it will help students question their learning styles.

Keywords: Information Services, Content Services and Learning Styles

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II : KAJIAN PUSTAK.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pemahaman Gaya Belajar	11
2. Layanan Informasi	31
3. Layanan Penguasaan Konten	39
B. Hasil Penelitian Relevan	46
C. Hipotesis Penelitian	49
BAB III : METODE PENELITIAN	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Metode Penelitian.....	50
C. Populasi dan Sampel	52
D. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	54
E. Teknik Analisis Data	59
F. Hipotesis Statistik.....	64
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	65
B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian	70
C. Pengujian Persyaratan Analisis	73
D. Pengujian Hipotesis.....	78
E. Temuan Penelitian.....	82
F. Pembahasan Hasil Penelitian	83

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	105

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pada dasarnya pengertian pendidikan berdasarkan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Di era globalisasi yang semakin maju sekarang ini, pendidikan merupakan keniscayaan bagi setiap manusia, dimana melalui pendidikan manusia dapat mengikuti kemajuan zaman yang semakin maju dan tanpa pendidikan manusia akan tertinggal. Jika tidak mempunyai pendidikan maka kita akan tertinggal. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berguna untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut salah satunya adalah meningkatkan aktivitas belajar sebagai kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran khususnya di sekolah. Bahri (2011:13) mengemukakan bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Belajar sangat penting untuk dilaksanakan. Belajar berkaitan dengan cara belajar yang baik dan berkembang, siswa mampu bergaul dengan guru dan siswa mampu terlibat dalam setiap aktivitas belajar dengan baik.

Upaya untuk memberikan perhatian terhadap keberhasilan pelaksanaan belajar siswa, tentu Dalam sebuah lembaga atau sekolah tidak terlepas dari adanya peran guru yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Hal itu disebabkan karena peran guru sangat diperlukan untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih positif dan memberi motivasi belajar pada siswa. Hal ini sangat berhubungan karena pendidikan merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa dan potensi-potensi siswa, baik bakat, minat dan kemampuan siswa.

Peran penting yang harus dilaksanakan guru dalam mendukung aktivitas belajar siswa adalah dengan memberikan bimbingan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar serta kesempatan yang ada, membantu individu dalam penyesuaian diri terhadap dirinya maupun lingkungannya serta mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu juga, bimbingan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya memahami pribadinya sendiri dan akan menjamin kehidupannya yang lebih baik di masa akan datang.

Selama proses pembelajaran guru tentu harus menguasai materi yang diajarkan dan mampu menguasai kelas, agar kiranya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Guru juga harus memiliki berbagai metode atau cara yang berbeda-beda dengan tujuan untuk menghilangkan kejenuhan belajar pada siswa yang biasanya hanya menjadi pendengar saja dalam setiap pembelajaran. Guru harus berperan penting dalam dalam mengubah kebiasaan belajar siswa erah yang lebih baik sehingga proses belajar dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap siswa di SMK Negeri 4 Medan, ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa dalam aktivitas belajarnya mengalami masalah kesulitan dalam belajar. Siswa kurang mampu dalam memahami maupun menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi ini membuat hubungan antara guru dengan siswa kurang baik serta guru bersikap acuh tak acuh terhadap siswanya. Ini dilihat dari sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh murid-

muridnya seperti suka marah, tak suka membantu anak, suka membentak siswanya, dan, lain-lain.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak diam, hanya mendengarkan saja penjelasan guru dan tidak memberikan respon positif sebagai bukti adanya minat yang kuat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Siswa hanya menurut dan mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya hubungan yang harmonis layaknya interaksi yang baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Dari hasil observasi ditemukan juga bahwa selama proses pembelajaran berlangsung adanya masalah kemampuan atau daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Permasalahan ini lebih jelas dilihat dari adanya kecemasan atau kekhawatiran pada diri siswa terhadap aktivitas belajar yang dilakukannya sehari-hari. Siswa merasa cemas atau khawatir kalau-kalau ia tidak mampu mencerna atau memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan belajar dan untuk memperoleh hasil belajar yang baik, tentu berbagai faktor dapat mempengaruhinya. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Arikunto menegaskan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya cara atau kebiasaan belajar siswa, sikap, minat, motivasi, suasana hati dan faktor lain sebagainya.

Permasalahan ini membuktikan bahwa banyak faktor penyebab siswa mengalami permasalahan dalam belajar. Siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik dalam melaksanakan tatacara atau teknik belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada dirinya. Seharusnya siswa memiliki kemampuan dalam memilih dan menetapkan metode atau atau cara belajar yang sesuai dengan dirinya dan ini tentunya berkaitan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa untuk mendukung keberhasilan dalam kegiatan belajarnya.

Permasalahan belajar yang dialami oleh siswa seharusnya membuat guru sebagai pendidik mengubah pola belajar mereka dengan gaya belajar yang lebih efektif. Maka proses belajar yang dilakukan oleh siswa adalah merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Susilo (2006:94) mengemukakan bahwa “gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Pendapat ini menegaskan bahwa gaya belajar sebenarnya bukanlah bawaan melainkan bisa dibentuk dan berubah sesuai dengan situasi siswa dan sekolah. Siswa dapat memilih dan menentukan gaya belajar yang sesuai dan dengan begitu akan memudahkan siswa dalam membuat strategi yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Nasution (2009:112) menegaskan “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”. Jadi gaya belajar siswa dalam hal ini berarti terkait dengan cara siswa sendiri yang lebih disukainya dalam melakukan kegiatan belajar termasuk dalam berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Untuk menghadapi masalah-masalah siswa, pihak sekolah sedini mungkin perlu menanganinya secara serius dengan melibatkan seluruh komponen sekolah. Penanganan awal dilakukan oleh guru mata pelajaran berdasarkan observasi atau pengamatannya selama proses pembelajaran berlangsung. Barulah kemudian ditangani oleh wali kelas berdasarkan laporan guru mata pelajaran. Bila pada tingkat wali kelas tidak mampu untuk diatasi masalah yang dihadapi siswa, barulah kemudian wali kelas menyerahkan sepenuhnya kepada guru bimbingan dan konseling untuk menanganinya. Di tangan guru bimbingan dan konseling siswa dibina dan diarahkan agar memperbaiki permasalahan yang dihadapi.

Untuk membantu siswa dalam mengotimalkan cara belajarnya maka guru bimbingan dan konseling bisa memberikan informasi terkait dengan tata cara belajar siswa. Melalui linformasi siswa dapat diberikan berbagai informasi

penting terkait dengan cara dan gaya belajar yang dapat dilakukan oleh siswa untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan belajarnya. Layanan informasi tidak hanya diberikan pada awal tahun pelajaran baru tapi disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa akan sebuah informasi.

Nurihsan dkk (2009:21) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah “layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Layanan informasi membantu mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun kariernya”.

Selanjutnya Mugiarto (2004:56) mengemukakan bahwa “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”.

Layanan informasi yang diberikan tentu secara spesifik difokuskan kepada bidang bimbingan belajar siswa. Sukardi dkk (2008:62) menegaskan bahwa “layanan informasi bidang bimbingan belajar “adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya”.

Selain layanan informasi, layanan penguasaan konten juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman gaya belajar siswa. Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa “layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya.

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, artinya dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di mesjid, di kantor, bahkan di sawah, hutan, sungai, laut dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri atau dengan bantuan individu lain. Layanan penguasaan konten dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Layanan penguasaan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layanan penguasaan konten adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu termasuk siswa untuk mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar dan sebagainya yang mampu membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung terhadap pelaksanaan layanan informasi, layanan penguasaan konten dan gaya belajar siswa dapat dikemukakan diantaranya Neleke Huliselan (2016:57) mengemukakan kesimpulan bahwa setiap mahasiswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Setiap mahasiswa berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah mahasiswa untuk menyerap informasi selama belajar. Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal sebagai gaya belajar.

Hasil penelitian Widayanti (2013:7) mengemukakan kesimpulan bahwa gaya belajar siswa atau modalitas belajar, penting dipahami oleh guru. Setiap

siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta preferensi bagaimana sebuah informasi diproses berbeda pada setiap siswa. Mengetahui gaya belajar siswa, akan mempermudah guru untuk menyediakan lingkungan yang mendukung dan mempermudah siswa menyerap informasi secara maksimal. Ada baiknya, selain mengetahui gaya belajar siswa, guru pun harus tahu gaya belajar dirinya sendiri agar tidak salah paham menanggapi cara belajar siswa.

Hasil penelitian Nelafeni Putri (2015:1) mengemukakan kesimpulan bahwa tingkat stres siswa menghadapi ujian sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi, tingkat stres siswa menghadapi ujian setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori sedang dan tingkat stres siswa menghadapi ujian sebelum dan setelah diberikan layanan informasi terdapat penurunan. Penurunan ini menunjukkan bahwa layanan informasi efektif dalam mengurangi stres siswa menghadapi ujian.

Hasil penelitian Susanto (2017:20) mengemukakan kesimpulan bahwa layanan informasi bimbingan konseling berbantuan media audio visual efektif terhadap empati siswa. Empati merupakan salah satu indikator dari perilaku prososial telah di uji selama masa kanak-kanak menunjukkan konsistensi sampai remaja dan usia dewasa.

Hasil penelitian Emria Fitri (2016:84) mengemukakan kesimpulan bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pada pretest berada pada kategori sedang sedangkan, pada posttest berada pada kategori tinggi. Tingkat motivasi belajar siswa kelompok kontrol pada pretest dan posttest sama yaitu berada pada kategori sedang. Terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan metode blended learning. Terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian Karneli (2017:1) mengemukakan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri dalam belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten menggunakan model pembelajaran role playing. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri dalam belajar siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten tanpa menggunakan model pembelajaran role playing. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa layanan penguasaan konten menggunakan model pembelajaran role playing efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar melalui layanan penguasaan konten menggunakan model pembelajaran role playing yang tentunya tidak terlepas dari bantuan pihak terkait.

Hasil penelitian Yudha Gutara (2017:138) mengemukakan kesimpulan bahwa layanan penguasaan konten sama efektifnya untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan publik. Bisa dilihat dengan jelas bahwa angka probabilitas Asmyp. Sig. (2-tailed) kemampuan berbicara di depan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 0,000. Ini menunjukkan probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa tentunya akan mendukung dalam membantu memberikan pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Hal ini menjadi perhatian menarik bagi peneliti untuk mengetahui pelaksanaan pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten dalam membina pemahaman gaya belajar siswa, sehingga menetapkan judul penelitian : Hubungan Layanan Informasi dan Layanan penguasaan Konten Dengan Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah penelitian yaitu :

1. Siswa dalam aktivitas belajarnya mengalami masalah dalam belajar.
2. Siswa dalam memahami maupun menguasai materi yang diajarkan oleh guru kurang paham.
3. Antara guru dengan siswa kurang baik serta guru bersikap acuh tak acuh terhadap siswanya.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak diam, hanya mendengarkan saja penjelasan guru dan tidak memberikan respon positif
5. Rendahnya minat belajar siswa di dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, selanjutnya batasan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten dan hubungannya dengan pemahaman gaya belajar siswa di kelas X SMK negeri 4 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, selanjutnya dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan ?
2. Apakah terdapat hubungan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan ?
3. Apakah layanan informasi dan layanan penguasaan konten secara bersama-sama berhubungan dengan pemahaman gaya belajar siswa di kelas X SMK Negeri 4 Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan layanan informasi dan layanan penguasaan konten secara bersama-sama dengan pemahaman gaya belajar siswa di kelas X SMK Negeri 4 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat dijadikan dasar dalam pemberian layanan informasi dan layanan penguasaan konten untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Serta bisa diterima oleh siswa dan memberikan pemahaman siswa mengenai gaya belajar yang sesuai serta dapat diterapkan mereka di Sekolah Menengah Atas sederajat.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak siswa sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam menentukan strategi belajar yang tepat sesuai dengan gaya belajar yang disukai.
- b. Bagi pihak guru dan sekolah agar dapat memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta tujuan dari pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten bisa diterapkan dalam belajar dan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi peneliti lain: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan layanan informasi, layanan penguasaan konten terhadap pemahaman gaya belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Gaya Belajar

1.1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu hasil perubahan yang diperoleh dari aktivitas belajar. Perubahan perilaku yang akan dicapai dalam aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Sudijono (2006:49) mengemukakan bahwa “seorang pakar pendidikan di Amerika Serikat yang bernama Benjamin S. Bloom menciptakan sebuah karya dengan judul *Taxonomy of Objectives* yaitu suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut taksonomi (pengelompokan)” Taksonomi tujuan pendidikan Bloom mengarah pada tiga domain atau ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ranah kognitif adalah ranah yang mengfungsikan kegiatan otak, dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdapat enam kategori pengelompokan tujuan kognitif, yaitu mulai dari pengetahuan atau hafalan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, meliputi menerima atau memperhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengorganisasikan, dan karakter yang mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku. Ranah psikomotorik yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari ranah psikomotorik adalah skill (ketrampilan).

Kemudian Sudaryono (2012:44) mengemukakan bahwa pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Pemahaman berarti kemampuan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Anni (2007:7) mengemukakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Menurut Hamalik (2004:78) bahwa “pemahaman adalah mengetahui apa yang dikomunikasikan dan dapat menggunakan bahan atau gagasan tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat implikasinya. Sementara itu menurut Sudijono (2006:50) bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan kesimpulan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami, mengetahui sesuatu kemudian memperoleh makna dari pengetahuan atau informasi yang di dapat. Dalam hal ini, setelah siswa memperoleh informasi gaya belajar kemudian siswa mampu untuk memahami tentang macam-macam gaya belajar dan pengembangan terhadap masing-masing gaya belajar.

1.2. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008:106) bahwa “kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.”

Selanjutnya masing-masing tingkatan tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

1.3. Faktor Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui tes-tes yang diberikan guru secara langsung dengan tanya jawab atau melalui tes sumatif dan tes formatif yang diadakan oleh lembaga pendidikan dengan baik. Kategori baik ini dilihat dengan

tingkat ketercapaian KKM. Untuk itu pasti terdapat hal-hal yang melatarbelakangi keberhasilan belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan menurut Djamarah dan Zaini (1996:129) yaitu “faktor tujuan, guru, peserta didik, dan kegiatan pengajaran”. Selanjutnya masing-masing faktor tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU).

Selanjutnya Davies (1991:96) mengemukakan bahwa Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.
- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang akan diberikan sekaligus pedoman awal dalam belajar.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta

didik, sehingga semua peserta didik akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3) Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.

Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap peserta didik. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman peserta didik.

4) Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana keterampilan guru dalam mengolah kelas. Komponen-komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung. Kesemuanya itu akan sangat menentukan kualitas belajar siswa. Dimana hal-hal tersebut jika dipilih dan digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Inovatif).

Selanjutnya Djamarah dan Zaini (1996:131) faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah sebagai berikut faktor internal seperti jasmani, psikologis, dan pematangan fisik). Faktor eksternal seperti sosial, budaya dan lingkungan.” Selanjutnya masing-masing faktor tersebut dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1) Faktor internal (dari diri sendiri)

Adapun faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman anak adalah :

- a) Faktor jasmaniah (*fisiologi*) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
- b) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
- c) Faktor pematangan fisik atau psikis.

2) Faktor Eksternal (Dari luar diri)

Adapun faktor internal yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman anak adalah :

- a) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
- b) Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
- d) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

1.4. Pengertian Belajar

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar bukan sekedar mengetahui, akan tetapi lebih menekankan kepada pemahaman anak didik. Oleh karena itu, belajar membutuhkan proses yang berlangsung secara terus menerus yang diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti mendengar, melihat, mengamati, membaca, dan lain sebagainya.

Muhibbinsyah (2014:68) mengemukakan “secara umum bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Belajar tentu ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu terutama pada pengalaman dan perbuatannya.

Tung (2015:5) mengemukakan “belajar merupakan sebuah proses, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang melalui pengalaman-pengalaman belajar sendiri dan melalui reaksi-reaksi terhadap lingkungannya dimana ia berada dalam suatu rangkaian kegiatan, sehingga terjadi perubahan yang menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang”. Belajar berkaitan dengan perkembangan intelektual dimana anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Anak secara aktif membangun pengetahuannya secara terus menerus melakukan akomodasi dan asimilasi terhadap informasi-informasi yang diterima.

Daryanto (2010:10) mengemukakan bahwa “belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditumpahkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”.

Hamdani (2011:21) mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain”. Hal ini berarti peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kemampuan seseorang didalam berbagai bidang. Apabila tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, orang tersebut belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain, ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Kamid (2013:19) mengemukakan bahwa :

Proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Asimilasi adalah proses penggunaan struktur kognitif yang telah ada, dan akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif. Dalam proses asimilasi, struktur atau kemampuan yang sudah ada digunakan untuk menanggapi dan menyelesaikan masalah. Dalam proses akomodasi, orang melakukan proses modifikasi struktur kognitif yang sudah ada untuk merespon masalah yang ada di lingkungannya.

Pengertian ayat ini merupakan satu jawaban yang menggambarkan bahwa orang yang menuntut ilmu itu mendapat tempat yang terbaik dalam ajaran agama dan kewajiban menuntut ilmu atau belajar itu penting dilakukan setiap pribadi muslim, oleh karena itu untuk mengamalkan ajaran agama secara sempurna dan baik terlebih dahulu memahami ajaran agama Islam itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dikemukakan kesimpulan bahwa seseorang telah melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar pada seseorang yang sebelumnya tidak ada atau perubahan ke arah yang lebih positif. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut adalah proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku adalah hasil belajar.

1.5. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalyono (2006:51) mengemukakan bahwa “untuk dapat mempengaruhi keoptimalan seseorang dalam belajar, terdapat 5 prinsip dalam belajar yaitu “kematangan jasmani dan rohani memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan, ulangan dan latihan”.

Selanjutnya masing-masing prinsip belajar tersebut dalam dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1) Kematangan Jasmani dan Rohani

Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya

2) Memiliki Kesiapan

Setiap orang yang hendak melakukan kegiatan belajar harus memiliki kesiapan yakni dengan kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar

3) Memahami Tujuan

Setiap orang yang belajar harus memahami apa tujuannya, ke mana arah tujuan itu dan apa manfaat bagi dirinya. Prinsip ini sangat penting dimiliki oleh orang belajar agar proses yang dilakukan dapat cepat selesai dan berhasil.

4) Memiliki Kesungguhan

Setiap orang harus memiliki kesanggupan untuk melaksanakannya. Belajar tanpa kesanggupan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu dan tenaga terbuang dengan percuma. Sebaliknya, belajar dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktu yang lebih efektif.

5) Ulangan dan Latihan

Prinsip yang tak kalah pentingnya adalah ulangan dan latihan. Sesuatu yang dipelajari perlu diulang agar meresap dalam otak, sehingga dikuasai sepenuhnya dan sukar dilupakan. Sebaliknya belajar tanpa diulang hasilnya akan kurang memuaskan.

Jadi kelima prinsip belajar yang berupa kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami tujuan, memiliki kesungguhan serta ulangan dan latihan juga memberikan pengaruh bagi seseorang dalam belajar.

1.6 Pengertian Gaya Belajar

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu berbeda satu sama lainnya. Baik bentuk fisik, tingkah laku, sifat, maupun berbagai kebiasaan lainnya. Tidak ada satupun manusia yang memiliki bentuk fisik, tingkah laku dan sifat yang sama walaupun kembar sekalipun. Suatu hal yang perlu kita ketahui bersama adalah bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya.

Hamzah (2006:180) mengemukakan bahwa “pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama”.

Gaya merupakan wujud dari sikap atau seseorang dalam menyampaikan sesuatu. Sementara gaya juga bisa diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan untuk berbuat, sikap. Gaya belajar adalah cara seseorang untuk belajar dan memahami

suatu informasi. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan situasi-situasi antarpribadi. Masing-masing orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan orang bisa meniru gaya belajar orang lain. Biasanya orang memiliki gaya belajar yang diperoleh dari hasil belajar karena gaya belajar digunakan untuk memudahkan orang untuk menerima pelajaran.

Dick & Carey (2008:96) mengatakan bahwa *Let's begin by considering who learners are for any given set of instruction. We will refer to these learners as the target population-They are the aims you want to "hit" with the appropriate instruction.* Dalam hal ini Dick & Carey menyarankan agar seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa yang akan diajarkan. Karena menurut mereka bahwa dengan mengetahui karakteristik siswa maka guru dapat menyesuaikan pembelajarannya sehingga dapat mencapai tujuan.

Susilo (2006:94) mengemukakan bahwa “gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut”. Gaya belajar ini tentunya berkaitan dengan gaya seseorang sebagai kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diterimanya.

Sukadi (2008:93) mengemukakan bahwa “gaya belajar yaitu kombinasi antara cara seseorang dalam menyerap pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi atau pengetahuan yang didapat”. gaya belajar ini tentunya berkaitan dengan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal.

Mudha Al Lubna (2012:42), mendefinisikan gaya belajar sebagai cara seseorang merasa mudah, nyaman dan aman saat belajar baik dari sisi waktu maupun indera. Gaya belajar yang sesuai dengan pribadi siswa membuat siswa bisa belajar dengan mudah, nyaman dan aman. Kenyamanan ini baik dari sisi waktu maupun indera yang digunakan. Dari sisi waktu, ada siswa yang merasa lebih nyaman belajar pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari ataupun malam hari. Sementara dari sisi indera yang digunakan, ada siswa yang lebih senang

menggunakan indera penglihatan (mata) untuk membaca buku, mengamati objek atau menonton video. Ada siswa yang lebih senang menggunakan indera pendengaran (telinga) untuk mendengarkan penjelasan guru, mendengarkan seminar dan lain-lain. Ada pula siswa yang menggunakan indera perasa sehingga peka terhadap perasaan orang lain.

Rita dan Kenneth (Prashign, 2007:31) menjelaskan bahwa gaya belajar sebagai suatu cara manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses, dan menampung informasi yang baru dan sulit. Gaya belajar digunakan dalam tiga proses belajar. Ketiga proses tersebut meliputi menyerap informasi baru, memproses informasi dan menampung informasi untuk kemudian menyimpannya. Jadi gaya belajar akan digunakan dari proses awal penerimaan informasi sampai terolah menjadi informasi yang bermakna.

Keefe dalam Sugihartono (2007: 53) menyatakan bahwa gaya belajar berhubungan dengan cara anak belajar, serta cara belajar yang disukai. Sebagai cara yang disukai, maka siswa akan sering menggunakan dan merasa mudah ketika belajar dengan gaya tersebut. Masing-masing siswa akan merasakan gaya belajar mudah yang berbeda-beda.

Gaya belajar sebagai cara belajar yang lebih disukai juga disampaikan oleh Gunawan (2003:139) yang mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Sementara M. Nur Gufron (2010:42) mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bobbi Deporter dan Mike Henarki (1999:110) mendefinisikan gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda seperti yang dikatakan oleh Hamzah (2004:212) bahwa apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah

informasi dari luar dirinya. Gaya belajar tertentu yang sesuai dengan pribadi siswa akan menjadikan belajar semakin efektif.

Secara global sekolah-sekolah di negara kita masih belum menerapkan pengelompokan siswa sesuai dengan tipe atau karakteristiknya. Dalam satu kelas yang biasanya berkapasitas padat itu, terdiri atas bermacam-macam karakteristik (*heterogenity*), membuat seorang guru tidak terpikir untuk memperhatikan keragaman. Pendekatan yang lazim digunakan adalah mengelompokkan orang berdasarkan tipenya, mengembangkan skala untuk mengukur kualitas manusia yakni ciri manusia yang konsisten dari situasi ke situasi berikutnya.

Karakteristik siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang gaya belajar siswa. Menurut De Porter dan Henarcki (2003:110) bahwa gaya belajar seseorang adalah “kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Jika seorang guru mengenal gaya belajar siswanya maka ia akan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dan penting untuk membantu dan mempermudah belajarnya”.

Gunawan (2004:140) mengatakan bahwa hasil riset menunjukkan bahwa murid yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka dominan, saat mengerjakan tes, akan mencapai nilai jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Nasution (2005:94) mendefenisikan bahwa “gaya belajar sebagai suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan membacakan masalah”. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan, memecahkan masalah, taraf kecerdasan atau kemampuan berpikir kreatif, juga berbeda dalam memperoleh, menyimpan dan mengolah informasi.

Berbagai ahli mengelompokkan jenis gaya belajar dengan masing-masing pendekatannya. Walaupun banyak pendekatan dalam hal gaya belajar, yang penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar itu dapat digunakan untuk membantu guru memaksimalkan proses pembelajaran. Dari berbagai pendekatan yang ada menurut Gunawan (2004: 142) yang paling populer

dan sering digunakan saat ini ada 3 (tiga) yaitu “pendekatan berdasarkan preferensi sensori, profil kecerdasan dan preferensi kognitif”.

Seluruh definisi gaya belajar di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Definisi-definisi gaya belajar tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menerima, menyerap, mengatur serta mengelola dan memproses informasi yang didapatkan.

Jadi Pemahaman gaya belajar adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, menerima, menyerap dan mengetahui sesuatu yang diperolehnya baik dalam bentuk pengetahuan ataupun sikap yang diatur dan dikelola serta diproses dari informasi yang didapatkan.

Suatu pemahaman diperoleh melalui suatu proses, menurut Gilmore dalam Awalya (1995:211) mengemukakan tiga fase proses yang dapat dilakukan konselor. Proses pemahaman itu dapat diterapkan terhadap apa yang sedang orang lain lakukan, pikirkan, rasakan. Proses pemahaman klien dapat dilakukan melalui tiga fase model, seperti berikut ini:

Fase I Informasi Verbal dan non Verbal dari Klien dan orang lain.

Fase II Informasi yang diproses melalui sistem kostruk konselor, diorganisir dan disimpan.

Fase III Informasi yang diperoleh kembali dari sistem untuk menerangkan klien, rencana treatment, dsb

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemahaman gaya belajar terjadi sebagai berikut ketika siswa mau menerima dan membuka diri dengan materi yang akan diberikan serta nyaman dengan situasi saat perlakuan. Konselor mengorganisir informasi yang akan disampaikan serta memproses informasi gaya belajar menjadi informasi yang bermanfaat untuk siswa. Informasi gaya belajar disampaikan pada siswa dalam suatu bentuk perlakuan layanan informasi dan layanan konten sehingga siswa akan mampu memahami serta memilih informasi yang cocok dan menerapkannya.

Setiap siswa mempunyai keunikan personal yang berbeda dengan siswa yang lainnya. Tidak bisa dianggap sama antara siswa yang satu dengan lainnya. Slavin (2011:126) menjelaskan bahwa siswa berbeda-beda. Siswa berbeda tingkat kinerja, kecepatan belajar dan gaya belajar. Seorang siswa mungkin akan sukses dengan cara belajar melalui membaca buku, namun ada siswa lain yang sukses belajar melalui mendengarkan penjelasan dari guru. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah bagi siswa untuk menyerap informasi selama belajar.

Cara termudah dan tercepat seseorang dalam belajar dikenal sebagai gaya belajar. Hamzah (2004:212) mengatakan bahwa apa pun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Dengan gaya yang sesuai maka belajar semakin efektif.

Gaya belajar menjadi aspek penting yang meski diperhatikan oleh guru dan siswa karena gaya belajar menjadi kunci keberhasilan belajar siswa. Prashign (2007:29) mengatakan bahwa kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dengan demikian, gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Guru sebagai motor penggerak pembelajaran, hendaknya mengetahui perbedaan gaya belajar masing-masing siswanya. Prashign (2007:93) menjelaskan bahwa bagi para guru yang sukses pada masa yang akan datang harus mengetahui apa yang ada dalam kepala siswa mereka, apa yang mereka pikirkan, dan perlakuan yang mereka butuhkan. Dengan mengetahui gaya belajar masing-masing siswa, maka guru bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswa

Pentingnya guru mengetahui gaya belajar seluruh siswanya didasarkan pada kurang efektifnya pembelajaran di kelas. Musrofi (Pratiwi :2014) mengatakan hanya 30% siswa yang berhasil mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka mempunyai gaya belajar yang sesuai dengan gaya mengajar yang

diterapkan guru di dalam kelas. Sisanya, sebanyak 70% siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena mereka memiliki gaya belajar lain, yang tidak sesuai dengan gaya mengajar yang diterapkan di dalam kelas. Artinya, 70% gaya siswa tidak terakomodasi oleh gaya mengajar guru dalam pembelajaran.

1.6. Faktor Mempengaruhi Gaya Belajar

Perbedaan individu menyebabkan masing-masing individu mempunyai gaya tersendiri dalam belajar. Perbedaan gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa aspek. Rita Dunn (De Porter & Hernacki, 1999:110) menemukan bahwa banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang. Faktor-faktor itu mencakup fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan.

Hasil penelitian Ken dan Rita Dunn (Gordon, Jeannette 1999:340) menyatakan bahwa setiap manusia memiliki gaya belajar yang unik. Setiap manusia memiliki kekuatan tersendiri. Gaya tersebut khas sebagaimana tanda tangan. Tidak ada suatu gaya yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Semua kelompok secara budaya, akademis, laki-laki, perempuan meliputi semua gaya belajar. Di dalam setiap budaya, strata, atau pengelompokan sosial ekonomi terdapat banyak perbedaan sebagaimana perbedaan antar kelompok.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar seseorang dipengaruhi oleh keadaan fisik, emosional, sosiologis, tipe kepribadian dan kebiasaan. Seseorang sehat secara fisik akan lebih menyukai cara yang berbeda dengan mereka yang mengalami kekurangan fisik. Dari sisi emosional dan kepribadian, seseorang akan menemukan kesukaannya. Misalnya pribadi introvert cenderung akan belajar mandiri, sedangkan pribadi ekstrovert belajar dengan baik melalui berdiskusi. Begitu pula dengan kebiasaan. Seorang yang terlahir dalam lingkungan kutu buku, cenderung akan menyukai belajar melalui membaca buku. Dengan demikian, gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis siswa maupun lingkungannya.

1.7. Jenis Gaya Belajar

Gaya belajar dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan tertentu. Claxton dan Murrell dalam M. Nur Gufron (2010:45) membagi gaya belajar menjadi empat kelompok besar yaitu:

- a) Model kepribadian. Yang termasuk model ini adalah *field dependence independence, personality types, reflection versus impulsivity, the omnibus Personality Inventory* dan *Holland typologi of personality*.
- b) Model pemrosesan informasi. Yang termasuk model ini adalah *holists versus serialists, sequencing, deep elaborative versus shallow-reiterative, experiential learning* dan *innate predisposition*.
- c) Model interaksi sosial. yang termasuk model ini adalah *clusters based on behavior, students' response styles* dan *dependent* atau *collaborative* atau *independent behavior*.
- d) Model pilihan pengajaran. Yang termasuk model ini adalah *cognitive style mapping* dan hirarki kebutuhan dari Maslow dan motivasi berprestasi milik McClelland.

Senada dengan Claxton dan Murrell, Gunawan (2003:140) membagi gaya belajar menjadi tujuh kelompok besar. Ketujuh kelompok gaya belajar tersebut berdasarkan suatu pendekatan tertentu meliputi:

- a) Pendekatan berdasarkan pada pemrosesan informasi; menentukan gaya belajar berdasarkan cara memandang dan memproses informasi yang baru.
- b) Pendekatan berdasarkan kepribadian; menentukan gaya belajar berdasarkan tipe kepribadian yang dimiliki siswa.
- c) Pendekatan berdasarkan pada modalitas preferensi sensori; menentukan gaya belajar berdasarkan tingkat ketergantungan siswa terhadap indera tertentu selama proses belajar.
- d) Pendekatan berdasarkan pada lingkungan; respon yang berbeda terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial dan instruksional.
- e) Pendekatan berdasarkan pada interaksi sosial; menentukan cara berbeda dalam berhubungan dengan orang lain.

- f) Pendekatan berdasarkan pada profil kecerdasan. Menentukan gaya belajar berdasarkan tipe kecerdasan dominan yang dimiliki oleh siswa.
- g) Pendekatan berdasarkan preferensi kognitif. Menentukan gaya belajar berdasarkan bagian otak siswa yang paling berkembang.

Dari ketujuh pendekatan yang telah disebutkan di atas, Gunawan (2003:142) menjelaskan ada tiga pendekatan yang populer dan sering digunakan untuk mengelompokkan macam-macam gaya belajar. Ketiga pendekatan tersebut meliputi:

- a) Pendekatan berdasarkan pada preferensi sensori : visual, auditorial dan kinestetik.
- b) Profil multiple intelegensi yang dikembangkan oleh Howard Gardner yaitu linguistik, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, musik, naturalistik, spasial dan kinestetik.
- c) Pendekatan berdasarkan preferensi kognitif. Preferensi kognitif mendasarkan gaya belajar melalui perkembangan mental seseorang, yang meliputi konkret-sekuensial, abstraksekuensial, konkret-acak dan abstrak-acak.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar dalam buku Hamzah, B. Uno (2010:180) diibaratkan dengan pepatah “lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya”. Pepatah tersebut menegaskan bahwa setiap siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar yang khas, sehingga tidak dapat disamakan antara siswa satu dengan siswa lainnya. Perbedaan gaya belajar ini berakibat pada kebutuhan dalam belajar yang berbeda sehingga masing-masing siswa harus mengetahui gaya belajar yang dimilikinya. Dengan mengetahui gaya belajar yang dimilikinya, siswa akan belajar efektif. Belajar efektif akan tercapai jika siswa mengetahui gaya belajarnya. Oleh karena itu mengetahui gaya belajar sangatlah penting.

Pentingnya mengetahui gaya belajar setiap siswa menurut Honey & Mumford (1986) seperti yang dikutip oleh M. Nur Gufron (2010:138) menyebutkan ada beberapa alasan pentingnya mengetahui gaya belajar setiap individu siswa sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selain siswa yang harus mengetahui gaya belajarnya masing-masing, guru pun hendaknya memahami gaya belajar masing-masing yang dimiliki oleh seluruh siswanya. Hal ini penting agar guru mampu memberikan pelayanan belajar yang sesuai dengan gaya belajar seluruh siswanya. Pentingnya guru mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya menurut Montgomery dan Groat (1998) seperti yang dikutip M. Nur Gufron (2010:138), pentingnya guru mengetahui gaya belajar siswanya adalah.

- 1) Membuat proses belajar mengajar dialogis
- 2) Memahami pelajar lebih berbeda.
- 3) Berkomunikasi melalui pesan.
4. Membuat proses pengajaran lebih banyak memberikan penghargaan.

Memastikan masa depan dan disiplin-disiplin yang dimiliki pelajar.

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam belajar. Cara belajar yang termudah dan tercepat disebut gaya belajar. Gaya belajar berdasarkan preferensi sensori ada tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatannya dalam belajar. Gaya belajar auditorial mengandalkan indera pendengarannya dalam belajar. Gaya belajar kinestetik mengandalkan keaktifan bergerak, melakukan dan memanipulasi dalam belajar. Ketiga macam gaya belajar memiliki ciri yang khas satu sama lain.

Salah satu karakteristik siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu tindakan yang dirasakan menarik oleh siswa dalam melakukan aktivitas belajar, baik ketika sedang sendiri

atau dalam kelompok belajar bersamasama teman sekolah (Sopiatin dan Sahrani, 2011 : 36). Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting.

Menurut Hasrul (2009:2) bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri dan otak kanan. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).”

Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai yang akan berbeda antara yang satu dengan yang lain, karna setiap individu mempunyai kegemaran dan keunikan sendiri-sendiri yang tidak akan sama dengan individu lain. Secara umum gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Kemp dalam Liyusri dan Situmorang (2013:4) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin lebih efektif bagi siswa tersebut.

Gaya belajar mengacu kepada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari kepribadian, termasuk kemampuan kognitif dan psikologis latar belakang kehidupan, serta pengalaman pendidikan. Keanekaragaman Gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi siswa untuk belajar maupun bagi seorang pengajar dalam proses pembelajaran.

Siswa akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan siswa dalam menerapkan pembelajaran dengan cepat dan tepat. Berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Untuk itu siswa seharusnya bisa mengenali bagaimana gaya belajarnya agar bisa mencapai hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Dunn Opal dalam Sopiati dan Sahrani (2011:4), menjelaskan bahwa dalam belajar, setiap individu memiliki kecenderungan kepada salah satu cara atau gaya tertentu. Kecenderungan seseorang ini disebut gaya belajar. Karakteristik siswa menggambarkan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Salah satu karakteristik siswa yang sebaiknya diperhatikan oleh guru dalam mendesain pembelajaran yang akan dikelolanya adalah gaya belajar. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar.

Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan. Gaya belajar atau kadang dikatakan sebagai modalitas belajar atau tipe belajar ini dibagi menjadi 6 tipe belajar, yaitu visual, auditif, kinestetik, taktil, olfaktorik dan gustatif (Wiyani, 2013 : 24-26). Selain gaya belajar diatas, terdapat juga gaya belajar berdasarkan modalitas indra.

Pendekatan yang sering dan umum dipakai adalah gaya belajar berdasarkan modalitas indra ini, yaitu : gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (Irham dan Wiyani, 2014 : 105). Gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar dimana siswa cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat. Bagi siswa yang bergaya belajar visual, mereka mengandalkan indera penglihatan (mata). Anak yang mempunyai gaya belajar visual, harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi wajah gurunya secara langsung untuk mengerti materi pelajaran.

Layanan Informasi

1.8. Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi menurut Gunawan (1987:88) adalah layanan yang membantu siswa untuk membuat keputusan yang bebas dan bijaksana. Informasi tersebut harus valid dan dapat digunakan oleh siswa untuk membuat berbagai keputusan dalam kehidupan mereka.

Prayitno dan Erman Amti (2004:259) menjelaskan bahwa “layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Selanjutnya Tohirin (2007:147) mengungkapkan bahwa “layanan informasi merupakan layanan berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman siswa tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda”.

Winkel dan Sri Hastuti (2004:316) juga menjelaskan bahwa layanan informasi adalah “usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupan sendiri”.

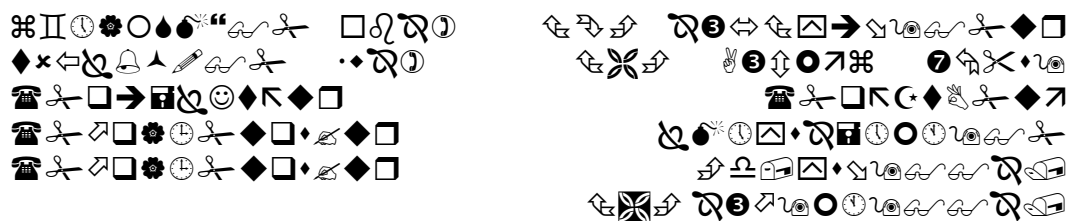
Layanan informasi adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan individu yang bersangkutan”

Prayitno (1997:28) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami beberapa informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik”.

Layanan informasi yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien). Klien tidak hanya peserta didik tetapi bisa juga orang tua atau wali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidupnya di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial dan tentang proses perkembangan anak muda untuk menjalani suatu tugas atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki serta merupakan layanan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

Sesuai dengan pengertian layanan informasi yaitu layanan yang diberikan untuk membantu siswa dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan yang ia ketahui dari hasil belajar dan pemahaman yang diberikan, hal ini sesuai dengan ayat Alquran Surah Al-Ash ayat 1-3.



Artinya : *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Ayat di atas menerangkan bahwa hanya orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaranlah yang tidak merugi dalam hidupnya, maka dari itu ayat di atas mengajak kita semua

untuk saling membantu dan saling menasehati, hal ini sesuai dengan pengertian layanan informasi.

1.9. Tujuan Layanan Informasi

Mugiarso (2006:56) mengemukakan bahwa “layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat”.

Menurut Winkel (1987:105) tujuan diberikanya layanan informasi adalah “membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang ekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupanya sendiri”.

Dalam Depdiknas UU Nomor 20 Tahun 2003 juga berpendapat bahwa tujuan layanan informasi adalah:

- a. Informasi pendidikan, meliputi data keterangan yang valid dan berguna tentang kesempatan dan syarat-syarat berkenaan dengan berbagai jenis pendidikan yang ada sekarang dan yang akan datang.
- b. Informasi jabatan, meliputi penyampaian tentang, pengetahuan dan penghayatan tentang pekerjaan atau jabatan yang akan dimasuki.
- c. Informasi sosial budaya adalah informasi yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial budaya yang perlu dipahami oleh siswa untuk menyesuaikan diri dan membuat keputusan.

Selanjutnya Tohirin (2007:148) mengemukakan tujuan bahwa layanan informasi adalah “agar individu mengetahui, menguasai, informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya”.

Menurut Prayitno (2004:3) bahwa tujuan layanan informasi adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

secara umum tujuan layanan informasi (info) adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan

oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan layanan Info terkait dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan info. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya); untuk mencegah timbulnya masalah; untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada; dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa tujuan layanan informasi adalah membekali siswa agar mampu merencanakan, dan memutuskan rencana masa sekarang maupun masa depan dengan mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya secara positif, objektif dan dinamis. Secara tidak langsung, hal ini dapat menyelesaikan masalah karier, sosial, belajar, maupun pribadi.

1.10. Jenis-jenis Layanan Informasi

Jenis-jenis layanan informasi tentunya akan memberikan variasi terhadap isi dari pelaksanaan layanan informasi. Demikian juga keluasan dan kedalamannya. Hal ini tergantung kepada kebutuhan para peserta layanan (tergantung kebutuhan siswa). Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling. Secara lebih rinci, ada beberapa pendapat para ahli mengenai macam-macam layanan informasi diantaranya sebagai berikut:

Slameto (2003:25) mengelompokkan jenis layanan informasi menjadi 2 macam atau jenis yaitu “informasi tentang pekerjaan dan informasi tentang cara-cara belajar”. Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004 : 260) pada dasarnya jenis dan jumlah informasi tidak terbatas. Namun, khususnya dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, hanya akan dibicarakan tiga jenis informasi, yaitu informasi pendidikan, informasi jabatan, dan informasi sosial

budaya. Menurut Gunawan (1987:91) layanan informasi dikelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu “informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi sosial pribadi”.

1.11. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi

Layanan informasi diselenggarakan secara langsung dan terbuka dari konselor kepada para pesertanya. Berbagai teknik dan media yang bervariasi dan luwes dapat digunakan dalam forum dengan format klasikal dan kelompok. Format individual dapat diselenggarakan untuk peserta khusus dengan informasi khusus, dan biasanya terkait dengan layanan konseling lainnya. Layanan informasi dalam forum yang lebih luas dapat berbentuk pertemuan umum, pameran, melalui media siaran tertulis dan elektronik ataupun cara-cara penyampaian lainnya.

Selanjutnya tatacara pelaksanaan atau penyampaian informasi dalam layanan informasi menurut Prayitno (2004:11) yaitu “terdiri dari beberapa cara dalam penyampaian informasi yaitu metode ceramah, menggunakan media, acara khusus, nara sumber, waktu dan tempat, dan penilaian”.

Selanjutnya beberapa cara dalam penyampaian informasi di atas dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

- a) Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Cara penyampaian informasi yang biasa dipakai adalah ceramah, yang diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi diantara peserta layanan.
- b) Menggunakan media. Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis, dan grafis serta prangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, computer, LCD, OHP). Papan informasi merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajiannya aktual.
- c) Acara khusus, di sekolah misalnya, dapat digelar seperti “hari karir” yang didalamnya ditampilkan informasi tentang karir dalam spectrum yang luas, dan

lainnya seperti “hari hukum”, “hari anti narkoba”, “hari KB”, “sadar gempa dan banjir”, “hari kebersihan lingkungan” dan sebagainya.

- d) Nara Sumber. Penyelenggaraan layanan informasi tidak dimonopoli oleh konselor, pihak-pihak lain dapat diikutsertakan. Dalam hal ini peranan nara sumber sangat dominan. Sesuai dengan isi informasi dan para pesertanya, nara sumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan. Rencana penyelenggaraan layanan informasi dengan mengundang nara sumber terlebih dahulu direncanakan dengan cermat dan lengkap oleh konselor.
- e) Waktu dan tempat. Tergantung pada format dan isi layanan. Format klasikal dan isi layanan yang terbatas untuk para siswa dapat diselenggarakan di kelas-kelas menurut jadwal pembelajaran sekolah. Layanan informasi dengan acara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.
- f) Penilaian. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian layanan informasi difokuskan kepada pemahaman para peserta terhadap informasi yang menjadi isi layanan.

Di dalam semua jenis layanan konseling dapat terungkap perlunya klien menguasai informasi tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dialami. Untuk memenuhi kebutuhan itu, konselor biasanya secara langsung mengupayakan agar informasi itu dapat diperoleh konseli. Dengan cara seperti itu layanan informasi telah terintegrasikan kedalam jenis-jenis layanan konseling lainnya

1.12. Penyelenggaraan Layanan Informasi

Pelaksanaan layanan informasi perlu direncanakan oleh konselor dengan cemat, baik yang menjadi informasi yang menjadi isi layanan, metode, maupun media yang digunakan. Kegiatan peserta selain mendengar dan menyimak perlu mendapatkan pengarahan secukupnya. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang baik dengan menggunakan beberapa tahap. Prayitno (2004:22) mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan informasi terdiri dari “tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil evaluasi, tahap tindak lanjut, dan

tahap pelaporan. Selanjutnya masing-masing tahapan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek (calon peserta layanan)
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan
 - d) Menetapkan nara sumber
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
 - f) menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Tahap Pelaksanaan
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan
 - b) Mengaktifkan peserta layanan
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media
3. Tahap Evaluasi
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi
 - c) Menyusun instrumen evaluasi
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen
4. Analisis hasil evaluasi
 - a) Menetapkan norma/standar evaluasi
 - b) Melakukan analisis
 - c) Menafsirkan hasil analisis
5. Tindak lanjut
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut
6. Laporan
 - a) Menyusun laporan layanan informasi
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait
 - Mendokumentasikan laporan

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan informasi memiliki enam tahap yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisa hasil evaluasi, tahap tindak lanjut, serta laporan. Jika pelaksanaan layanan informasi menggunakan keenam tahap ini, maka pelaksanaan layanan informasi akan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan di atas perlu diadakan kegiatan belajar yang merupakan kegiatan inti dalam pelaksanaan pendidikan. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik yang merupakan unsur yang terlibat langsung dalam proses pendidikan sekolah.

Tujuan tersebut merupakan harapan dari semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, seperti guru, orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri. Siswa sebagai remaja yang sedang mengalami banyak perubahan yang ada dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikologis yang terkadang menimbulkan permasalahan bagi remaja itu sendiri.

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel & Hastuti, 2006). Prayitno (2012) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

Kemudian, Sukardi (Kusri, 2016) menjelaskan layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi-informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial.

Informasi tersebut selanjutnya diolah dan digunakan oleh individu untuk lebih mudah dalam membuat perencanaan dalam pengambilan keputusan.

Munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka era baru dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru bimbingan dan konseling (BK)/ Konselor untuk dapat berperan serta dan dapat menguasai berbagai keterampilan didalamnya (Ifdil, 2013).

Prayitno (2012) mengemukakan layanan informasi dapat ditampilkan melalui program elektronik/komputer. Komputer dengan menggunakan internet merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan oleh guru BK/Konselor dalam proses penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (Baggerly, 2002). Dalam hal ini materi layanan ditampilkan dalam bentuk program tayangan di layar komputer dan peserta layanan secara langsung dapat mengakses sendiri program yang dimaksud.

Idealnya dalam pelaksanaan layanan informasi dapat menggunakan berbagai metode agar pemahaman siswa terhadap materi layanan dapat dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012) yang menjelaskan bahwa, “pendekatan digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam menciptakan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan informasi diharapkan tidak monoton dalam menggunakan metode atau penyampaian materi tetapi, haruslah kreatif agar siswa mampu meningkatkan penguasaan terhadap informasi yang disampaikan.

2. Layanan Penguasaan Konten

2.1. Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan

konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah individu itu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, dan belajar. Kegiatan belajar ini tidak memandang waktu dan tempat, artinya dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di mesjid, di kantor, bahkan di sawah, hutan, sungai, laut dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar individu yang bersangkutan menjalani proses pembelajaran dengan mengaktifkan diri sendiri atau dengan bantuan individu lain. Layanan penguasaan konten dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa “layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya

Tohirin (2011:158) menegaskan bahwa “kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya”.

Pelaksanaan layanan konten merupakan bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layanan konten terkait dengan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.

Dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten guru pembimbing dituntut untuk menguasai isi dari materi layanan secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan peserta layanan untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan. Dan klien juga diharapkan agar dapat memahami isi konten yang diberikan sehingga dapat mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh klien itu sendiri, juga diharapkan kesukarelaan dan keterbukaannya ketika layanan diberikan, namun yang paling penting adalah peserta layanan dituntut untuk mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada didalam proses layanan. Pelaksanaan layanan konten dilakukan secara langsung atau tatap muka, baik dengan format individu, kelompok maupun klasikal.

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sebab semua kegiatan di sekolah bertujuan agar siswa berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu memberikan pelayanan bimbingan di sekolah berarti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Salah satu pelayanan yang dapat diberikan adalah layanan informasi dan layanan konten.

2.2. Tujuan dan Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004:2-4) mengemukakan bahwa “tujuan layanan penguasaan konten ini terbagi atas dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus”. Selanjutnya masing-masing tujuan tersebut dapat dikemukakan penjelasannya sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum [layanan penguasaan konten](#) (PKO) adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten perlu bagi individu atau klien untuk

menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan [layanan penguasaan konten](#) atau PKO dapat dilihat dari kepentingan individu mempelajarinya dan isi dari konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan PKO terkait dengan fungsi-fungsi konseling yaitu :

- 1) Fungsi pemahaman menyangkut konten-konten yang isinya merupakan berbagai hal-hal yang perlu dipahami. Konselor dan klien perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan PKO.
- 2) Fungsi pencegahan, dapat menjadi muatan layanan PKO apabila penguasaan kontennya memang terarah pada terhindarkannya individu dari mengalami masalah tertentu.
- 3) Fungsi pengentasan, akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- 4) Fungsi penguasaan dan pemeliharaan, penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan di satu sisi, dan di sisi lain memelihara potensi individu atau klien.
- 5) Fungsi advokasi, penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

Dalam menyelenggarakan [layanan penguasaan konten](#) (PKO) konselor perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya sehingga dicapai tujuan khusus layanan PKO.

2.3. Komponen Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004:5) mengemukakan bahwa “komponen dalam layanan penguasaan konten adalah konselor, peserta didik atau individu, dan konten yang

menjadi isi layanan”. Selajutnya masing-masing komponen dari layanan penguasaan konten di atas, dapat dikemukakan penjelasn sebagai berikut :

a) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling dan menguasai konten yang menjadi isi layanan PKO yang diselenggarakan.

b) Individu

Individu adalah seorang yang menerima layanan. Individu menerima layanan PKO dapat merupakan peserta didik atau siapapun yang memerlukan penguasaan konten tertentu demi pemenuhan tuntutan perkembangan kehidupannya.

c) Konten

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat dari berbagai materi diantaranya :

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi
- 2) Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- 3) Pengembangan kegiatan belajar
- 4) Pengembangan dan perencanaan karir
- 5) Pengembangan kehidupan berkeluarga
- 6) Pengembangan kehidupan beragama

2.4. Asas Layanan Penguasaan Konten

Layanan [penguasaan konten](#) (PKO) pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan adalah asas kegiatan yang dilandasi oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan. Secara khusus, layanan PKO dapat disertai dengan asas kerahasiaan apabila klien dan kontennya menghendaknya dan konselor harus memenuhi asas tersebut.

2.5. Penyelenggaraan Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004:11) mengemukakan bahwa “dalam pelaksanaan atau penyelenggaraan layanan penguasaan konten terdiri dari beberapa pendekatan, metode dan teknik, media, waktu dan tempat, penilaian dan keterkaitan”. Selanjutnya masing-masing beberapa pendekatan dan teknik dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten yaitu :

- 1) *High-touch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (efektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), melalui implementasi oleh konselor. Dalam hal ini aspek kepribadian ini meliputi kewibawaan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, pemberian penguatan, tindakan tugas yang mendidik
- 2) *High-tech*, yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas [penguasaan konten](#), melalui implementasi oleh konselor termasuk dalam hal ini adalah materi pembelajaran (konten), metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran

b) Metode dan teknik

- 1) Metode dalam hal ini terkait dengan [penguasaan konten](#) seorang konselor menguasai konten dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Hal yang paling penting adalah daya improvisasi konselor dalam membangun konten yang dinamis dan kaya
- 2) Teknik yaitu terkait dengan aktivitas dalam :
 - a) Penyajian, konselor menyajikan pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
 - b) Tanya jawab dan diskusi, konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung peserta didik.

- c) Kegiatan lanjutan, sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan berupa : diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, studi keputusan, percobaan dan latihan tindakan

c) Media pembelajaran

Penggunaan media akan lebih meningkatkan aplikasi High-tech dalam layanan PKO.

d) Waktu dan tempat

Layanan penguasaan konten (PKO) dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kesepakatan konselor dengan peserta layanan, makin besar paket konten semakin banyak waktu yang diperlukan.

e) Penilaian

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan PKO diorientasikan yang akan diperolehnya UCA (*Understanding* – pemahaman, *Confort* – perasaan lega, dan *Action* – rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus Prayitno (2004 : 12) penilaian layanan PKO ditekankan kepada penguasaan peserta atau klien atas aspek-aspek konten yang dipelajari. Penilaian hasil layanan diselenggarakan dalam tiga tahap:

- 1) Penilaian segera (*laisseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap layanan kegiatan
- 2) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah layanan kegiatan.
- 3) Penilaian jangka panjang (*laijapan*), penilaian yang dilakukan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan. Laijapen dan laiJapan dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan PKO, khususnya untuk rangkaian konten-konten yang berkelanjutan. Format dan penilaian dapat tertulis maupun lisan.

d) Keterkaitan

Diantara berbagai layanan konseling, layanan PKO dapat berdiri sendiri. Selain itu layanan PKO dapat menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Dengan demikian, upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan ke

dalam layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Bentuk keterkaitannya dapat berupa integrasi, dan juga tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien, konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan tingkah laku individu. Menurut Slameto (2010:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya. Untuk mencapai kesuksesan dalam belajar salah satu yang harus dimiliki adalah kepercayaan diri, yang merupakan modal dasar untuk meraih kesuksesan dalam belajar (Syaiiful, 2010:47).

Dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dengan baik. Beberapa siswa mendapat tantangan atau hambatan yang harus dihadapi, salah satu hambatan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas baik dalam masalah diri pribadi, belajar maupun sosial. Ketidakyakinan seseorang dalam tampil di depan umum masih sering terjadi, kurangnya kepercayaan diri menjadi salah satu penyebab hal tersebut..

Orang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri ialah orang yang merasa puas terhadap dirinya dan yakin ia memiliki kemampuan yang dapat menghantarkannya mencapai suatu keberhasilan. Menurut Enung Fatimah (2006:149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Berbekal rasa percaya diri, peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai kesuksesan belajar.

Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang tidak percaya diri sehingga mengalami hambatan dalam kehidupannya terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Perasaan takut, cemas dan gelisah tak jarang mewarnai dan menghambat dalam proses belajar di kelas maupun dalam proses melakukan

kontak dengan lingkungan sosialnya. Hal itu selaras dengan yang telah disampaikan oleh Supriyo (2008:47) bahwa krisis kepercayaan diri yang tidak segera diatasi akan menimbulkan: tidak dapat bergaul dengan teman-teman lain secara wajar, proses belajar menjadi terhambat, kesulitan berkomunikasi, pencapaian tugas perkembangan jadi terhambat, terkucil dari lingkungan sosial, mengalami depresi, dan tidak berani melakukan perubahan.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu :

1. Dari Hasil Tesis Sri Utami (2009), *Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar terhadap Pemahaman Gaya Belajar Siswa Kelas 7 di SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2008/2009*. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, pemahaman terhadap gaya belajar mengalami peningkatan. Gaya visual mengalami peningkatan dari 58,17% menjadi 62,44%, gaya auditori dari 60,83% menjadi 64,90% dan kinestetik dari 56,18% menjadi 65,47%. Sedangkan berdasarkan hasil uji t-test secara keseluruhan $t_{hitung} 12,31$ dan diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_a diterima H_o ditolak dan membuktikan layanan informasi bidang bimbingan belajar berpengaruh terhadap pemahaman gaya belajar siswa kelas 7 SMP Negeri 3 Ungaran Tahun Pelajaran 2008/2009. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesudah menerima layanan informasi, pemahaman gaya belajar mengalami peningkatan: gaya visual menjadi 62,44%, gaya auditori 64,90%, gaya kinestetik 65,47%. Pemahaman gaya belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil praktek membuat strategi belajar yang merupakan pengembangan dari gaya belajar siswa, didukung pula dengan hasil observasi pemahaman gaya belajar dan strategi belajar yang baik.
2. Dari Hasil Penelitian Tesis yang dilakukan Gunsongeng, Josnah Ali Amat berjudul "Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Bimbingan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa di SLTP N 36 Semarang

Tahun Pelajaran 2003/2004” diketahui bahwa pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan belajar ini memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi yang diperoleh F_{hitung} sebesar $13,0382 > F_{tabel}$ (4,09) dengan dk (1:39) dan taraf kesalahan 5%. Semakin baik pelaksanaan layanan informasi bidang bimbingan belajar akan semakin tinggi motivasi belajar siswa. Layanan informasi merupakan salah satu upaya guru Bimbingan Konseling untuk memberikan informasi agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif dan terprogram, baik belajar mandiri maupun berkelompok.

3. Dari Hasil Tesis dari Hariyadi (2011) yang berjudul Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK Di SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011, hasil penelitian menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa sebelum pemberian layanan adalah 55,58% (kriteria sedang) dan setelah pemberian layanan naik menjadi 66,11% (kriteria sedang) artinya setelah pemberian layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan¹³ berbasis TIK terjadi peningkatan sebesar 10,53%. Hal tersebut membuktikan. bahwa layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis TIK dapat berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar siswa kelas.

Dari ketiga penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa layanan informasi dan layanan konten memberikan pengaruh terhadap pemahaman gaya belajar, hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa layanan informasi dan layanan konten sangat tepat untuk mempengaruhi pemahaman gaya belajar siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami, mengetahui sesuatu kemudian memperoleh makna dari pengetahuan atau informasi yang di dapat. Dalam hal ini, setelah siswa memperoleh informasi

gaya belajar kemudian siswa mampu untuk memahami tentang macam-macam gaya belajar dan pengembangan terhadap masing-masing gaya belajar.

Di sekolah siswa selalu mengalami berbagai macam adaptasi baik dalam kehidupan pribadi juga dalam hal belajar. Banyak siswa mengalami masalah belajar baik cara belajar maupun hasil belajar. Kebanyakan siswa memiliki keunikan yang berbeda dalam belajar, dari perbedaan ini muncul kecenderungan-kecenderungan dalam mengelola informasi yang bisa disebut gaya belajar. Gaya belajar seseorang tentunya adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar itu bisa diperoleh seseorang dari hasil belajar maupun kebiasaan seseorang. Seseorang bisa menggunakan suatu gaya belajar karena terbiasa sejak kecil dan ada juga dalam memperoleh gaya belajar karena melihat cara orang belajar sehingga diterapkan dalam belajar dan menjadi gaya belajarnya.

Layanan informasi biasanya diberikan pada siswa setiap awal semester atau sesuai dengan kebutuhan siswa akan suatu informasi. Layanan informasi mencakup empat bidang yaitu belajar, pribadi, sosial dan karier. Layanan informasi secara umum bersama dengan layanan konten bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Dengan layanan informasi bidang bimbingan belajar siswa akan memperoleh informasi tentang belajar. Apabila siswa memperoleh informasi mengenai gaya belajar, maka siswa akan paham gaya belajar yang selama ini digunakan seperti apa sesuai apa tidak. Bahkan informasi mengenai gaya belajar akan bermanfaat bagi siswa dalam menentukan strategi belajar setelah paham kelemahan dan kekurangan dari gaya belajar yang digunakan.

Layanan informasi tentang gaya belajar tidak hanya diharapkan berpengaruh pada pemahaman siswa akan gaya belajar tapi juga membuat siswa menyadari pentingnya mengetahui termasuk dalam gaya belajar seperti apa supaya dalam penentuan strategi belajar dapat menentukan prestasi belajar yang optimal.

Sejalan dengan layanan informasi yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pemahaman gaya belajar siswa, layanan penguasaan konten juga merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Layanan Penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, baik masalah dalam belajar maupun masalah yang lainnya.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan sementara dari hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih. Pernyataan menjelaskan, dalam kata lain, prediksi hasil pernyataan masalah dan hipotesis adalah sama dalam intinya, kecuali bahwa hipotesis penelitian adalah pernyataan yang dideklarasikan lebih khusus dari pada pernyataan masalah, secara dan dapat diuji, dan indikatif terhadap hasil yang diharapkan.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan.
2. Terdapat hubungan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan.
3. Terdapat hubungan layanan informasi dan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMK Negeri 4 Medan dan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2019.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan studi korelasional. Soehardi (2003:153) mengatakan bahwa “penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*) karena penelitian ini menggambarkan atau menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel sebagaimana apa adanya”.

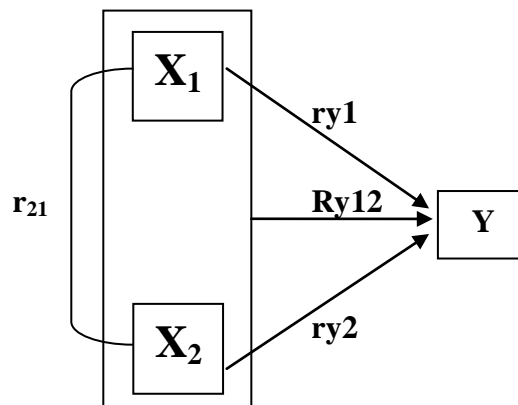
Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi dan bersifat korelasional serta bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan yang berarti antara satu gejala.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel penelitian. Variabel adalah gejala yang bervariasi, sedangkan gejala adalah objek penelitian. Jadi variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Arikunto (2003:96) menjelaskan “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Sedangkan pendapat lain mengenai definisi variabel dikemukakan oleh Sudjana & Ibrahim (2001:11) “Variabel adalah ciri atau karakteristik individu, obyek, peristiwa yang nilainya bisa berubah-ubah”.

Dalam penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada asumsi bahwa suatu gejala ini dapat diklasifikasikan, dan dihubungkan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja. Pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut selanjutnya disebut sebagai paradigma penelitian. Menurut Sugiono (2008:66) bahwa “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan

hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian”.

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari layanan informasi (X_1) dan layanan penguasaan konten (X_2), sedangkan variabel terikat adalah pemahaman gaya belajar siswa (Y). Dengan desain dari penelitian ini, akan dapat diketahui hubungan variabel X_1 dengan Y , hubungan variabel X_2 dengan Y , hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y . Paradigma penelitian dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Desain Penelitian

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sudjana (2004:6) menyatakan bahwa “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung atau pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan yang berjumlah sebanyak 6 kelas dengan total keseluruhan jumlah siswa sebanyak 211 orang. Untuk mengetahui sebaran data populasi siswa kelas X SMA Negeri 4 Medan, dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	X-A	40
2.	X-B	37
3.	X-C	35
4.	X-D	35
5.	X-E	33
6.	X-F	31
Jumlah		211

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan objek yang diteliti yang di anggap mewakili seluruh populasi penelitian. Menurut Sugiyono (2010:215) bahwa “sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi.

Selanjutnya Sugiyono (2005:126) menyatakan bahwa untuk menentukan ukuran sampel dapat didasarkan ketentuan tabel *KREJCIE* penentuan jumlah sampel dan populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* untuk tingkat kesalahan, 1%, 5%, dan 10%.

Selanjutnya jumlah sampel 211 tidak ditemukan pada tabel *Isaac* dan *Michael* maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana :

s : Jumlah sampel.

λ^2 : Tabel *nilai chisquare* tingkat kepercayaan 0,95=3,841.

P = Q : 0,5

d : tingkat akurasi (0,05).

Maka diperoleh sampel sebagai berikut:

$$s = \frac{3,841 \cdot 211 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,05)^2 (211-1) + 3,841 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$s = 136$$

Selanjutnya untuk pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *Proporsional Random Sampling* dengan cara Siswa diberikan kertas yang

bertuliskan No (angka) sesuai jumlah siswa yang terdapat pada setiap kelas masing-masing, untuk itu diperoleh jumlah sampel pada masing-masing kelas :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	Populasi	Perhitungan	Keterangan
1.	X-A	40	$40/211 \times 136$	26
2.	X-B	37	$37/211 \times 136$	24
3.	X-C	35	$35/211 \times 136$	23
4.	X-D	35	$35/211 \times 136$	23
5.	X-E	33	$33/211 \times 136$	21
6.	X-F	31	$30/211 \times 136$	19
Jumlah		211		136

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dengan populasi yang berjumlah dari siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan yang berjumlah 211 orang, jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak sesuai ketentuan maka diperoleh jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah sebanyak 136 orang.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan di analisis dalam penelitian ini. Sugiyono (2006:237) mengemukakan bahwa “pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lapangan penelitian, pengumpulan data melibatkan terutama melalui kegiatan.”

Secara khusus dalam penelitian ini pengumpulan data berhubungan erat dengan proses hipotesis penelitian. Karena itu, dalam pengumpulan data untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin timbul dan agar keabsahan dan keakuratan data terjamin, maka dilakukan dengan menemui langsung para responden dengan memberikan angket untuk diisi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket tentang layanan informasi, layanan penguasaan konten, dan pemahaman gaya belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan kuantitatif dengan menggunakan observasi dan kuesioner yang diberikan responden. Kuesioner berisi sejumlah pertanyaan dengan penjelasan sehingga responden dapat mengisi kuesioner dengan pemahaman yang benar. Komunikasi langsung juga dilakukan dengan responden dengan tujuan menjamin objektivitas atau kejujuran pengisian kuesioner, selain sebagai upaya agar pengembalian kuesioner yang telah diisi dapat dilakukan secara optimal.

Secara khusus instrumen dalam penelitian ini adalah terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari X_1 yaitu layanan informasi, X_2 yaitu layanan penguasaan konten dan Y yaitu pemahaman gaya belajar siswa.

Secara operasional variabel-variabel penelitian dapat di definisikan berdasarkan uraian-uraian konsep teori yang berupa konstruk pada bab II sebelumnya. Adapun pendefinisian konsep variabel penelitian secara konseptual dan operasional adalah sebagai berikut :

1) Layanan Informasi

Layanan informasi menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:259) adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Metode yang digunakan dalam layanan informasi penelitian ini adalah ceramah dan diskusi.

Dalam pelaksanaan layanan informasi melalui tiga tahap yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selanjutnya indikator pelaksanaan layanan informasi yaitu (1) materi pelaksanaan, (2) sasaran informasi, (3) metode pelaksanaan, (4) jadwal pelaksanaan, dan (5) pelaksanaan layanan. Selanjutnya kisi-kisi instrumen layanan informasi dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Layanan Informasi

Variabel	Indikator Pelaksanaan	Item Soal		Nilai Skor
		Nomor Instrumen	Jumlah	
Layanan Informasi	Materi pelaksanaan	1,3,5,7,9	5	Sangat Setuju (5)
	Sasaran informasi	2,4,6,8,10	5	Setuju (4)
	Metode pelaksanaan	11,13,15,17,19	5	Kurang Setuju (3)
	Jadwal pelaksanaan	12,14,16,18,20	5	Tidak Setuju (2)
	Pelaksanaan layanan	21,23,25,27,30	5	Sangat Tidak Setuju (1)

2) Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004:1) mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya

Dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui tiga tahap yaitu persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Selanjutnya indikator pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu (1) materi pelaksanaan, (2) sasaran layanan konten, (3) metode pelaksanaan, (4) jadwal pelaksanaan, dan (5) pelaksanaan layanan konten. Selanjutnya kisi-kisi instrumen layanan penguasaan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Layanan Penguasaan Konten

Variabel	Indikator Pelaksanaan	Item Soal		Nilai Skor
		Nomor Instrumen	Jumlah	
Layanan Penguasaan Konten	Materi pelaksanaan	1,3,5,7,9	5	Sangat Setuju (5)
	Sasaran layanan konten	2,4,6,8,10	5	Setuju (4)
	Metode pelaksanaan	11,13,15,17,19	5	Kurang Setuju (3)
	Jadwal pelaksanaan	12,14,16,18,20	5	Tidak Setuju (2)
	Pelaksanaan layanan konten	21,23,25,27,30	5	Sangat Tidak Setuju (1)

3) Pemahaman gaya belajar siswa

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami, mengetahui sesuatu kemudian memperoleh makna dari pengetahuan atau informasi yang di dapat. Dalam hal ini, setelah siswa memperoleh informasi gaya belajar kemudian siswa mampu untuk memahami tentang macam-macam gaya belajar dan pengembangan terhadap masing-masing gaya belajar.

Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menerima, menyerap, mengatur serta mengelola dan memproses informasi yang didapatkan. Jadi indikator pemahaman gaya belajar menurut Sudijono (2006:50) adalah : (1) kemampuan seseorang untuk mengerti, (2) memahami, (3) menerima, (4) menyerap dan (5) mengetahui sesuatu yang diperolehnya baik dalam bentuk pengetahuan ataupun sikap yang diatur dan dikelola serta diproses dari informasi yang didapatkan. Selanjutnya kisi-kisi instrumen pemahaman terhadap gaya dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Pemahaman Gaya Belajar

Variabel	Indikator Pelaksanaan	Item Soal		Nilai Skor
		Nomor Instrumen	Jumlah	
man Gaya	Mengerti gaya belajar	1,3,5,7,9	5	Sangat Setuju (5)
	Memahami gaya	2,4,6,8,10	5	Setuju (4)

	belajar			
	Menerima gaya belajar	11,13,15,17,19	5	Kurang Setuju (3)
	Menyerap gaya belajar	12,14,16,18,20	5	Tidak Setuju (2)
	Mengetahui gaya belajar	21,23,25,27,30	5	Sangat Tidak Setuju (1)

Selanjutnya berdasarkan indikator variabel penelitian disusun quesioner pernyataan yang harus diisi oleh responden berdasarkan model skala *likert*. Tiap kisi-kisi dibuat menjadi butir-butir soal dengan lima alternatif jawaban positif dan negatif. Untuk Variabel (X_1), (X_2), dan (Y) jawaban bersifat positif jawaban Sangat Setuju diberikan skor 5, Setuju diberi skor 4, Kurang Setuju diberi skor 3, Tidak Setuju diberi skor 2, dan Sangat Tidak Setuju diberi skor 1.

Sebelum instrument angket digunakan, terlebih dahulu harus dilakukan uji coba dengan maksud untuk memperoleh instrumen yang valid dan *reliable* yaitu untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur (kesahihan) dan sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (kehandalan), sekaligus untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami butir – butir pernyataan.

Respon uji coba yang akan diambil sebanyak 30 orang adalah sebagian dari populasi diluar sampel yang telah ditetapkan yaitu terhadap 30. Responden uji coba adalah bukan siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Medan.

Analisis instrument penelitian

- 1) Uji kesahihan (validitas) item instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrument yang dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk (construct validity) dengan menganalisis data hasil uji coba menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Kriteria yang digunakan untuk uji validitas item adalah mempunyai koefisien korelasi $> 0,361$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Artinya item dinyatakan valid jika $r_h > r_t$ sebaliknya $r_h < r_t$ maka item itu dinyatakan tidak valid, maka item tersebut tidak digunakan.

Rumus yang digunakan :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien Korelasi
- N = Jumlah anggota sampel
- $\sum X$ = Jumlah skor butir item
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor butir item
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali butir item dengan skor total.

- 2) Uji reliabilitas instrument didasarkan pada instrumen yang valid tersebut kemudian dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Thoha (2001:45) mengemukakan bahwa “teknik ini cocok untuk data yang bersifat dikotomi dan nondikotomi, serta dapat digunakan pada data yang berasal dari tes maupun kuesioner”. Rumus analisis *Alpha Cronbach* sebagai berikut.

$$Alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

- K = Jumlah item
- $\sum Si^2$ = Jumlah varians
- St^2 = Varians total

Pernyataan yang dinyatakan valid dalam uji validitas, akan ditentukan reliabilitasnya dengan kriteria : apabila $r_{11} > 0,60$ maka pernyataan dinyatakan reliable. Selanjutnya instrument yang valid dan terandal tersebut digunakan untuk menjaring data variabel dari masing-masing siswa.

E. Teknik Analisis Data

Untuk teknik analisis data dapat dilakukan tahapan-tahapan pelaksanaan sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mengetahui keadaan data penelitian yang sudah diperoleh maka terlebih dahulu dihitung besaran dari rata-rata skor (M) dan besaran dari standard deviasi (SD), sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2}$$

dimana:

- M = Rata-rata skor
- N = Jumlah sampel penelitian
- SD = Standar deviasi
- $\sum X$ = Jumlah product skor X
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat product skor X

2. Uji Kecenderungan

Untuk mengetahui kategori kecenderungan dari data angket layanan informasi, layanan penguasaan konten dan pemahaman gaya belajar siswa yang diperoleh maka dilakukan dengan uji kecenderungan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Dihitung skor tertinggi ideal (Stt) dan skor terendah ideal (Str).
- b) Dihitung rata-rata skor ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), sebagai berikut:

$$Mi = \frac{Stt + Str}{2}$$

$$SDi = \frac{Stt - Str}{6}$$

dimana:

- Stt = Skor tertinggi ideal
- Str = Skor terendah ideal

c) Dari besaran M_i dan SD_i yang diperoleh dapat ditentukan empat kategori kecenderungan sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1) $> M_i + 1,5 SD_i$ | kategori cenderung tinggi |
| 2) $M_i \leq M_i + 1,5 SD_i$ | kategori cenderung cukup |
| 3) $M_i - 1,5 SD_i \leq M_i$ | kategori cenderung kurang |
| 4) $< M_i - 1,5 SD_i$ | kategori cenderung rendah |

3. Uji Persyaratan Analisis

Agar data penelitian yang diperoleh dapat dipakai dengan menggunakan analisis statistika, pada uji hipotesis penelitian yang menerapkan rumus korelasi product momen, maka terlebih dahulu memenuhi persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah data penelitian sudah mempunyai sebaran normal serta untuk mengetahui apakah data variabel bebas linier terhadap data variabel terikat Untuk itu dilakukan uji normalitas dan uji linieritas.

a) Uji Normalitas

Untuk keperluan analisis data setiap variabel penelitian, maka perlu dilakukan uji persyaratan dengan menggunakan uji normalitas. Untuk uji normalitas data variabel penelitian digunakan uji Lilliefors. Langkah-langkah dalam uji Lilliefors seperti yang dikemukakan Sudjana (2002: 466) adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots x_n$ dijadikan angka baku $z_1, z_2, z_3, \dots z_n$.
- 2) Untuk setiap angka baku ini dengan menggunakan daftar distribusi normal dihitung peluang $F(z_i)$.
- 3) Selanjutnya dihitung proporsi $z_1, z_2, z_3, \dots z_n$.
- 4) Hitung selisih $F(z_i)$ dengan $S(z_i)$
- 5) Ambil angka yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut.

Harga ini disebut dengan L_{hitung} .

Kemudian konsultasikan harga L_{hitung} dengan L_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Terima sampel berdistribusi normal jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan demikian sebaliknya.

b) Uji Homogenitas

Untuk melihat homogenitas setiap variabel penelitian dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Barlett, dengan menggunakan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10) \cdot [B - \sum \{(N_i - 1) \cdot \log S_i^2\}]$$

c) Uji Linieritas

Untuk menguji linieritas persamaan regresi sederhana pada variabel penelitian maka dilaksanakan dengan menghitung F_{hitung} . Uji linieritas regresi digunakan rumus sebagai berikut:

$$F = RJK_{TC} : RJK_E$$

$RJK_{(TC)}$ dihitung dengan rumus: $RJK_{(TC)} = JK_{(TC)} : k - 2$ dan $RJK_{(E)}$ dihitung dengan rumus: $RJK_{(E)} = JK_{(E)} : n - k$. Jika nilai $F_{hitung} < F_{Tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi tersebut linier. Dengan persamaan regresi $Y = a + bX$. Nilai a , dan b dirinci dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Untuk menguji keberartian arah regresi (b), maka $F_{hit reg}$ dibandingkan dengan F_{Tabel} . Jika $F_{hit reg} > F_{Tabel}$, maka koefisien arah regresi berarti. $F_{hit reg}$ diperoleh dari hasil bagi RJK_{reg} dengan RJK_{res}

d) Uji Independensi

Uji independensi digunakan untuk membuktikan bahwa kedua variabel independen tidak memiliki hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini uji independensi digunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{x_1 x_2} = \frac{n \sum x_1 x_2 - (\sum x_1)(\sum x_2)}{\sqrt{\{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2\} \{n \sum x_2^2 - (\sum x_2)^2\}}}$$

Dengan kriteria pengujian jika $r_{Tabel} \leq r_{hitung} \leq r_{Tabel}$, maka hubungan tersebut tidak berarti, artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel independen. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi (α) = 0,05.

e) Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Analisis Korelasi

Analisis korelasi dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel. Kriteria pengujian diterima apabila $r_{xy} > r_{Tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Untuk menguji keberartian r_{xy} digunakan uji t.

2) Persamaan Regresi Ganda

Untuk mengetahui besar pengaruh setiap variabel terhadap kriteria digunakan teknik analisis regresi ganda dengan persamaan umum garis regresinya untuk dua variabel bebas adalah sebagai berikut.

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2$$

Harga a_0 , a_1 , dan a_2 diperoleh dari persamaan-persamaan.

$$\sum Y_i = a_0 n + a_1 \sum X_{1i} + a_2 \sum X_{2i}$$

$$\sum X_{1i} Y_i = a_0 \sum X_{1i} + a_1 \sum X_{1i}^2 + a_2 \sum X_{1i} X_{2i}$$

$$\sum X_{2i} Y_i = a_0 \sum X_{2i} + a_1 \sum X_{2i} X_{1i} + a_2 \sum X_{2i}^2$$

3) Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda

Untuk menguji keberartian regresi linear ganda digunakan rumus.

$$F = \frac{\frac{Jk_{reg}}{k}}{\frac{Jk_{reg}}{(n - k - 1)}}$$

(Sudjana, 2005: 476)

4) Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menghitung koefisien korelasi ganda digunakan rumus berikut:

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:476})$$

5) Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda Y atas X_1 dan X_2 digunakan uji statistik F yang ditentukan oleh rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n-k-1}}$$

Koefisien korelasi dinyatakan berarti apabila $F_{hitung} > F_{Tabel}$ pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(n - k - 1)$.

6) Korelasi Parsial dan Uji Keberartian Korelasi Parsial antara Variabel Penelitian

Untuk menentukan korelasi murni terlepas dari pengaruh variabel lain, dilakukan pengontrolan terhadap salah satu variabel, rumus untuk menganalisis hal itu digunakan rumus parsial (Sudjana, 2005:481).

(a) Korelasi parsial X_1 dengan Y jika X_2 pengontrol :

$$ry_{1..2} = \frac{(ry_1 - ry_2 r_{12})^2}{(1 - r^2_{y_2})(1 - r^2_{12})}$$

Uji keberartian:

$$t = \frac{ry_{1..2} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - (ry_{1..2})^2}}$$

(b) Korelasi parsial X_2 dengan Y jika X_1 pengontrol :

$$ry_{2..1} = \frac{(ry_2 - ry_1 r_{12})^2}{(1 - r^2_{y_1})(1 - r^2_{12})}$$

Uji keberartian:

$$t = \frac{ry_{2..1} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1 - (ry_{2..1})^2}}$$

Jika $t_{hitung} > t_{Tabel}$ maka koefisien parsial signifikan.

F. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Adapun hipotesis statistik yang akan diuji adalah:

1. H_o : $ry1 \leq 0$
 H_a : $ry1 > 0$

2. H_o : $ry2 \leq 0$
 H_a : $ry2 > 0$

3. H_o : $ry1.2 \leq 0$
 H_a : $ry1.2 > 0$

Keterangan:

$ry1$: Korelasi antara layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar

$ry2$: Korelasi antara layanan konten dengan pemahaman gaya belajar

$Ry1.2$: Korelasi antara layanan informasi dan konten dengan pemahaman gaya belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka data dideskripsikan sesuai dengan urutan variabel penelitian. Deskripsi data penelitian dimulai dari variabel layanan informasi, layanan penguasaan konten dan pemahaman terhadap gaya belajar siswa.

Data penelitian yang dideskripsikan terdiri data hasil skor angket penelitian yang diberikan kepada responden. Deskripsi data yang disajikan berkaitan dengan skor maksimum, skor minimum, nilai rata-rata, varians dan standar deviasi. Untuk lebih melengkapi penyajian data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan grafik histogram dari masing-masing variabel penelitian.

Secara keseluruhan tentang skor maksimum, skor minimum, nilai rata-rata, varians dan standar deviasi untuk masing-masing variabel penelitian yaitu layanan informasi, layanan penguasaan konten dan pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat dikemukakan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Ringkasan Deskripsi Data Variabel Penelitian

No	Nilai Statistik	X ₁	X ₂	Y
1.	Jumlah	12131	13085	13843
2.	Skor Maksimal	114	127	131
3.	Skor Minimal	80	80	84
4.	Rata-rata (Mean)	97,00	105,09	106,60
5.	Standar Deviasi (SD)	6,94	10,60	9,37

1) Data Layanan informasi

Berdasarkan data skor variabel layanan informasi yang terkumpul, menyebar dari skor 80 sampai 114 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 97,00, varians sebesar 48,12 dan simpangan baku sebesar 6,94. Untuk mengetahui lebih jelas gambaran tentang distribusi data variabel layanan informasi dikemukakan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

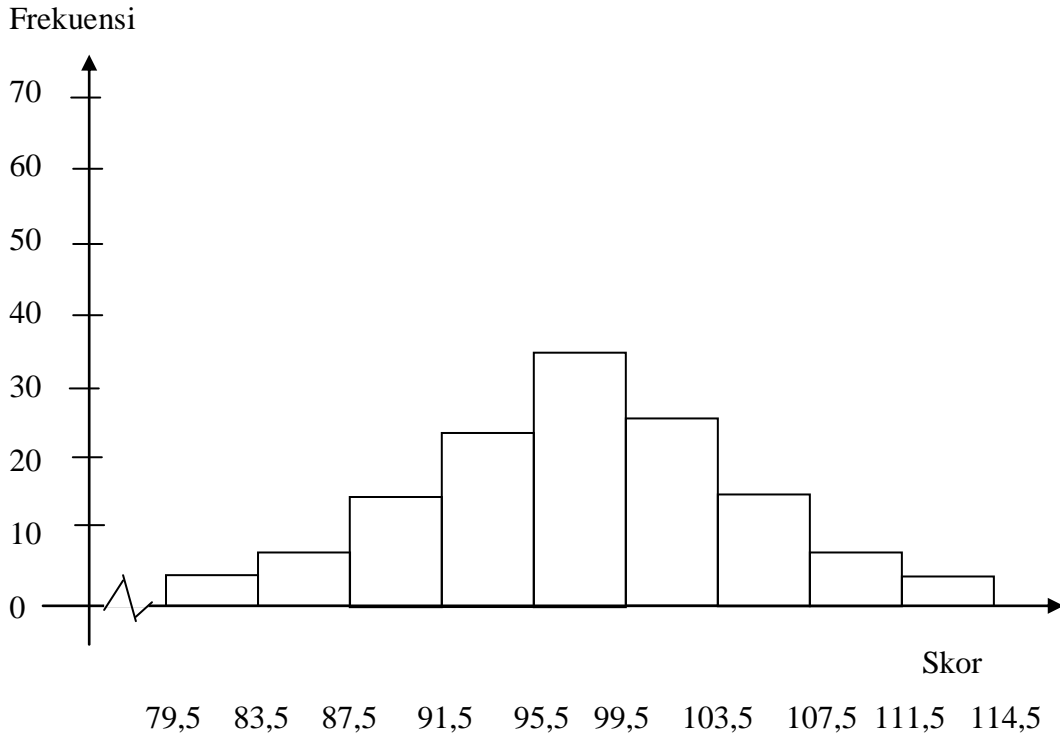
Distribusi Frekuensi Data Pelaksanaan

Layanan Informasi

No	Interval Kelas	F _{Absolut}	F _{Relatif} (%)
1.	80-83	4	2.94
2.	84-87	6	4.41
3.	88-91	15	11.03
4.	92-95	25	18.38
5.	96-99	36	26.47
6.	100-103	25	18.38
7.	104-107	15	11.03
8.	108-111	6	4.41
9.	112-114	4	2.94
Jumlah		136	100.00

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 97,00 adalah berada pada kelas interval 96-99. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 36 responden atau 26,47% berada skor rata-rata kelas. Sisanya sebanyak 50 responden atau 36,76% berada di atas skor rata-rata kelas dan sebanyak 50 responden atau 36,76% berada di bawah skor rata-rata kelas.

Gambaran tentang variabel layanan informasi dapat disajikan melalui grafik histogram pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1
Histogram Variabel Pelaksanaan Layanan Informasi

2) Data Layanan Penguasaan Konten

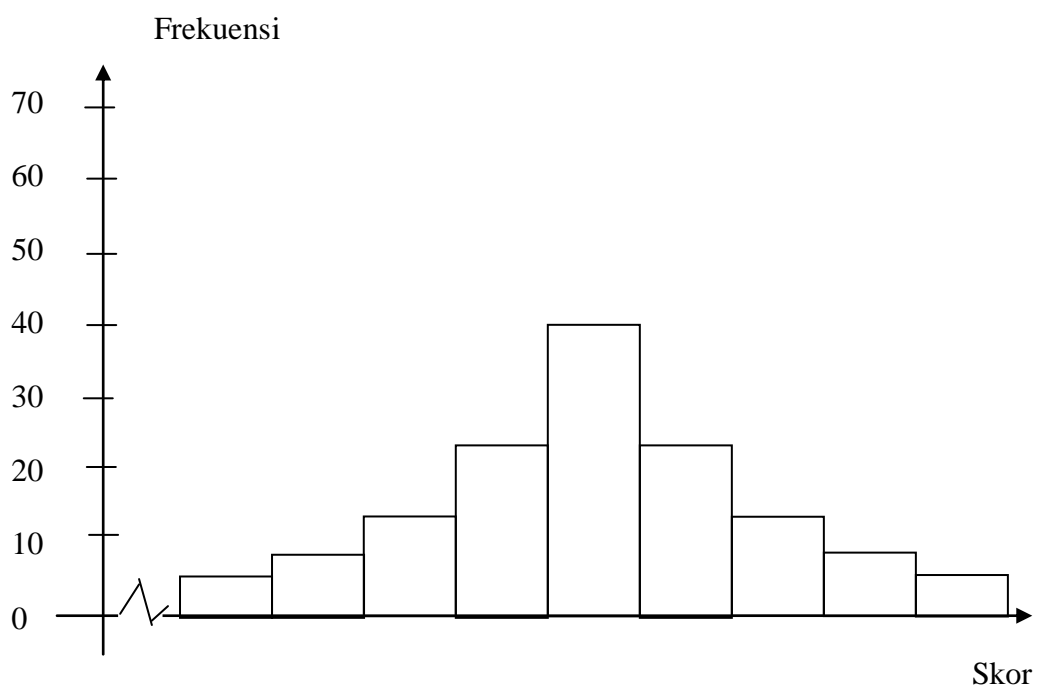
Berdasarkan data skor variabel layanan penguasaan konten yang terkumpul, menyebar berdasarkan perolehan dari hasil angket penelitian yang diberikan kepada siswa, maka dapat diketahui dan dikemukakan bahwa perolehan skor dari skor 80 sampai 127, nilai rata-rata sebesar 105,09, varians sebesar 112,26, dan simpangan baku sebesar 10,60. Untuk mengetahui lebih jelas gambaran tentang distribusi data variabel layanan penguasaan konten guru dapat dikemukakan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Data Layanan Penguasaan Konten

No	Interval Kelas	F _{Absolut}	F _{Relatif} (%)
1.	80-85	4	2.94
2.	86-90	8	5.88
3.	91-96	15	11.03
4.	97-102	21	15.44
5.	103-108	40	29.41
6.	109-114	21	15.44
7.	115-120	15	11.03
8.	121-126	8	5.88
9.	127-132	4	2.94
Jumlah		136	100.00

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui nilai rata-rata sebesar 105,09 adalah berada pada kelas interval 103-108. Sebanyak 29,41% berada pada skor rata-rata. Sebanyak 35,29% berada di atas skor rata-rata kelas dan sebanyak 35,29% berada di bawah skor rata-rata kelas. Gambaran variabel adalah:



79,5 85,5 90,5 96,5 102,5 108,5 114,5 120,5 126,5 132,5

Gambar 4.2
Histogram Variabel Layanan Penguasaan Konten

3) Data Pemahaman gaya belajar

Berdasarkan data skor variabel pemahaman gaya belajar yang terkumpul dari hasil penyebaran angket yang diberikan kepada responden penelitian diperoleh hasil sebaran data yang terkumpul yaitu menyebar dari skor 84 sampai 131, nilai rata-rata sebesar 106,60, varians sebesar 87,84, dan simpangan baku sebesar 9,37. Untuk mengetahui lebih jelas gambaran tentang distribusi data variabel pemahaman gaya belajar guru dapat dikemukakan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

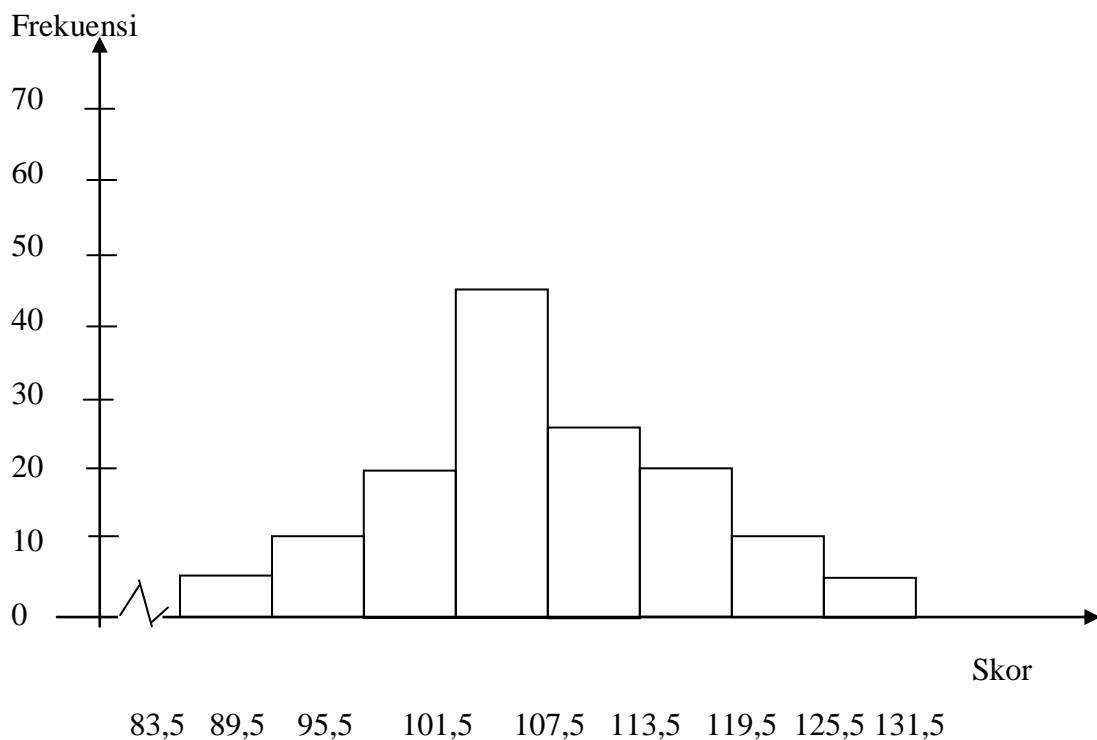
Distribusi Frekuensi Data Pemahaman Gaya Belajar

No	Interval Kelas	F _{Absolut}	F _{Relatif} (%)
1.	84-89	4	2.94
2.	90-95	10	7.35
3.	96-101	20	14.71
4.	102-107	43	31.62
5.	108-113	25	18.38
6.	114-119	20	14.71
7.	120-125	10	7.35
8.	126-131	4	2.94
Jumlah		136	100.00

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa hasil perolehan skor angket penelitian tentang pemahaman gaya belajar siswa dapat dikemukakan bahwa perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 106,60 adalah berada pada kelas interval 102-107. Hal ini membuktikan bahwa sebanyak 43 responden atau 31,62% berada pada skor rata-rata kelas. Sisanya sebanyak 59 responden atau

43,38% berada di atas skor rata-rata kelas dan sebanyak 34 responden atau 25,00% berada di bawah skor rata-rata kelas.

Gambaran tentang variabel pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat disajikan melalui grafik histogram pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3
Histogram Variabel Pemahaman Terhadap Gaya Belajar

B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

1) Identifikasi Tingkat Kecenderungan Layanan Informasi

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel pelaksanaan layanan informasi digunakan harga rata-rata ideal (M_i) dan harga Standar Deviasi Ideal (SD_i). Dari hasil perhitungan telah diperoleh harga $M_i = 97,00$ dan $SD_i =$

5,67. Tingkat kecenderungan variabel layanan informasi dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tingkat Kecenderungan Variabel Pelaksanaan
Layanan Informasi

No	Interval	F.Absolut	F.Relatif	Kategori
1.	105,50 Keatas	18	13.24	Tinggi
2.	97,00 s/d 104,50	76	55.88	Cukup
3.	88,50 s/d 96,00	32	23.53	Kurang
4.	87,50 kebawah	10	7.35	Rendah
Jumlah		136	100,00 %	

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.5 di atas dapat diketahui tentang tingkat kecenderungan variabel pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa. Adapun tingkat kecenderungan pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa yaitu sebesar 13,24% termasuk kategori tinggi, sebesar 55,88% termasuk kategori cukup, sebesar 23,53% termasuk kategori kurang, dan sebesar 7,35% termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa berdasarkan indentifikasi tingkat kecenderungan variabel layanan informasi adalah termasuk kategori cukup.

2) Identifikasi Tingkat Kecenderungan Layanan Penguasaan Konten

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa digunakan dengan perhitungan digunakan harga rata-rata ideal (M_i) dan harga Standar Deviasi Ideal (SD_i). Dari hasil perhitungan telah diperoleh harga $M_i = 103,50$, dan $SD_i = 7,83$. Tingkat kecenderungan layanan penguasaan konten dapat dilihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tingkat Kecenderungan Pelaksanaan Layanan

Penguasaan Konten

No	Interval	F.Absolut	F.Relatif	Kategori
1.	115,25 Keatas	27	19.85	Tinggi
2.	103,50 s/d 114,25	61	44.85	Cukup
3.	91,75 s/d 102,50	36	26.47	Kurang
4.	90,75 kebawah	12	8.82	Rendah
Jumlah		136	100,00 %	

Berdasarkan perhitungan yang dikemukakan pada Tabel 4.6 di atas tentang kecenderungan pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa dapat dikemukakan bahwa tingkat kecenderungan variabel layanan penguasaan konten sebesar 19,85% termasuk kategori tinggi, sebesar 44,85% termasuk kategori cukup, sebesar 26,47% termasuk kategori kurang, dan sebesar 8,82% termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa berdasarkan indentifikasi tingkat kecenderungan variabel pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa dapat dikategorikan dengan kategori cukup.

3) Identifikasi Tingkat Kecenderungan Pemahaman Gaya Belajar

Untuk mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel pemahaman gaya belajar siswa adalah dengan menggunakan perhitungan yang dimulai dari perolehan harga rata-rata ideal (M_i) dan harga Standar Deviasi Ideal (SD_i). Dari hasil perhitungan telah diperoleh harga $M_i = 107,50$, dan $SD_i = 7,83$. Tingkat kecenderungan pemahaman gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Tingkat Kecenderungan Pemahaman gaya belajar

No	Interval	F.Absolut	F.Relatif	Kategori
1.	119,25 Keatas	24	17.39	Tinggi
2.	107,50 s/d 118,25	78	56.52	Cukup
3.	97,75 s/d 106,50	22	15.94	Kurang
4.	94,75 kebawah	14	10.14	Rendah
Jumlah		136	100,00 %	

Berdasarkan perhitungan yang dikemukakan pada Tabel 4.7 di atas tentang perolehan tingkat kategori pemahaman terhadap gaya belajar siswa, dapat dikemukakan berdasarkan hasil perhitungan bahwa tingkat kecenderungan variabel pemahaman gaya belajar sebesar 17,39% termasuk kategori tinggi, sebesar 56,52% termasuk kategori cukup, sebesar 15,94% termasuk kategori kurang, dan sebesar 10,14% termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa berdasarkan indentifikasi tingkat kecenderungan variabel pemahaman gaya belajar adalah termasuk kategori cukup.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

1) Uji Linieritas dan Keberartian Regresi

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu layanan informasi terhadap variabel terikat yaitu layanan penguasaan konten yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi, maka yang diperhatikan atau di uji adalah hubungan antara variabel layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa.

Berikut pada Tabel 4.10 disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieritas dan keberartian persamaan regresi Y atas X_1 dengan persamaan regresi $Y = 28,216 + 0,813X_1$

Tabel 4.8

Ringkasan Analisis Varians Untuk Persamaan Y atas X_1

Sumber Var	dk	JK	RJK	Fo	F_{Tabel} ($\alpha=0,05\%$)
Total	136				
Regresi(a)	1	1395022.618	1395022.618	55.761	3,910
Regresi(b/a)	1	4354.041	4354.041		
Residu(S)	134	10463.341	78.085		
Tun Cocok (TC)	27	3204.802	118.696	1.750	1.780
Galat(G)	107	7258.539	67.837		

Berdasarkan Tabel 4.8 yang di atas tentang analisis varians untuk persamaan Y atas X_1 dapat dilihat bahwa F_{Tabel} dengan db (27:107) pada taraf signifikan 5% adalah 1,870 sedangkan F_o yang diperoleh adalah 1,750. Ternyata $F_o < F_t$ ($1,750 < 1,870$) sehingga persamaan regresi $Y = 28,216 + 0,813X_1$ adalah linier pada taraf 5%. Selajutnya untuk uji keberartian persamaan regresi, F_{Tabel} dengan dk (1:136) pada taraf 5% adalah 3,910 sehingga F_{hitung} yang diperoleh adalah 55,761. Ternyata $F_o > F_t$ ($55,761 > 3,910$) sehingga persamaan regresi tersebut adalah berarti, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah persamaan regresi Y atas X_1 mempunyai hubungan yang linier dan berarti taraf signifikan 5%.

Uji linieritas dilakukan adalah untuk mengetahui dan menentukan linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dalam hal ini adalah layanan informasi terhadap variabel terikat dalam hal ini adalah pemahaman terhadap gaya belajar siswa yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi, maka berikutnya yang diperhatikan atau di uji adalah hubungan antara variabel layanan penguasaan konten terhadap pemahaman gaya belajar.

Berikut pada Tabel 4.4 disajikan ringkasan analisis varians yang menguji kelinieritas dan keberartian persamaan regresi Y atas X_2 dengan persamaan regresi yaitu $Y = 42,290 + 0,613X_2$

Tabel 4.9

Ringkasan Analisis Varians Untuk Persamaan Y atas X_2

Sumber Var	dk	JK	RJK	Fo	F_{Tabel} ($\alpha=0,05\%$)
Total	136				
Regresi(a)	1	1395022.618	1395022.618	57.855	3,910
Regresi(b/a)	1	4468.265	4468.265		
Residu(S)	134	10349.117	77.232		
Tun Cocok (TC)	32	3176.989	99.281	1.412	1,670
Galat(G)	102	7172.128	70.315		

Berdasarkan Tabel 4.9 yang di atas dapat dilihat bahwa F_{Tabel} dengan db (32:102) pada taraf signifikan 5% adalah 1,670 sedangkan F_o yang diperoleh adalah 1,412. Ternyata $F_o < F_t$ ($1,412 < 1,670$) sehingga persamaan regresi $Y = 42,290 + 0,613X_2$ adalah linier pada taraf 5%. Selajutnya untuk uji keberartian persamaan regresi, F_{Tabel} dengan dk (1:136) pada taraf 5% adalah 3,910 sehingga F_{hitung} yang diperoleh adalah 57,855. Ternyata $F_o > F_t$ ($57,855 > 3,910$), sehingga persamaan regresi tersebut adalah berarti, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien arah persamaan regresi Y atas X_2 mempunyai hubungan yang linier dan berarti taraf signifikan 5%.

2) Uji Normalitas

Dalam pengujian analisis statistik untuk menguji hipotesis maka diadakan uji normalitas dan kelinieran data setiap variabel penelitian untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya distribusi normalitas data tiap variabel penelitian. Adapun tujuan diadakan uji normalitas adalah untuk mengetahui normal atau tidaknya data tiap variabel penelitian.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan Uji Liliefors. Terpenuhiya syarat kenormalan data dari hasil perhitungan data dalam penelitian ini adalah dengan memenuhi terhadap syarat normal dipenuhi apabila $Lo < L_{Tabel}$. Dalam penelitian ini ditetapkan taraf signifikan 5%. Normal atau tidaknya data ditentukan dengan mengkonsultasikan harga Lo yang diperoleh dengan L_{Tabel} dengan taraf 5%. Berikut disajikan rangkuman analisis uji normalitas pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10

Rangkuman Analisis Uji Normalitas Variabel Penelitian

No.	Uraian	N	Lo	Ltabel ($\alpha=0,05$)	Ket.
1	Y atas X_1	136	0,0691	0,0759	Normal
2	Y atas X_2		0,0716		Normal

Berdasarkan hasil perhitungan yang disajikan pada Pada Tabel 4.10 di atas dapat dikemukakan bahwa perlohan harga $Lo < Lt$ pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa data pemahaman terhadap gaya belajar siswa atas pelaksanaan layanan informasi adalah berdistribusi normal, data pelaksanaan layanan penguasaan konten atas pemahaman terhadap gaya belajar siswa adalah berdistribusi normal. Sehingga dapat dikemukakan kesimpulan bahwa keseluruhan perolehan data dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

3) Uji Homogenitas

Untuk menentukan homogenitas varians dari masing-masing variabel penelitian adalah dengan menggunakan perhitungan Uji Bartlett. Data untuk setiap variabel layanan informasi, layanan penguasaan konten dan pemahaman terhadap gaya belajar siswa dalam penelitian dikatakan homogen apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel}$ pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan di kurang 1. Berikut ini disajikan ringkasan analisis perhitungan homogenitas untuk variabel penelitian pada Tabel 4.11

Tabel 4.11

Ringkasan Hasil Analisis Homogenitas Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Dk	χ^2_{hitung}	χ^2_{Tabel} ($\alpha=0,05\%$)
1.	Pemahaman gaya belajar (Y) berdasarkan layanan informasi (X ₁)	107	44,7817	118,751
2.	Pemahaman gaya belajar (Y) berdasarkan layanan penguasaan konten guru (X ₂)	100	69,9414	118,751

Berdasarkan hasil perhitungan yang dikemukakan pada Tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa untuk uji homogenitas data variabel pemahaman gaya belajar berdasarkan pelaksanaan layanan informasi bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel}$ yaitu $44,7817 < 118,751$, pada taraf signifikan 5% dengan dk =107. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel pemahaman gaya belajar berdasarkan layanan informasi adalah homogen.

Sedangkan untuk uji homogenitas data variabel pemahaman gaya belajar berdasarkan pelaksanaan layanan penguasaan konten diperoleh bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{Tabel}$ yaitu $69,9414 < 118,751$ pada taraf signifikan 5% dengan dk =100. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebaran data variabel pemahaman gaya belajar berdasarkan layanan informasi adalah homogen.

4) Uji Independen Variabel Bebas

Uji independen variabel bebas adalah untuk membuktikan kebenaran tidak adanya korelasi antara variabel layanan informasi dengan layanan penguasaan konten guru. Hasil perhitungan uji independen variabel layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar memiliki korelasi sebesar 0,1500, untuk r_{Tabel} dengan $N=136$ adalah 0,1670 taraf signifikan 5%. Harga $r_{hitung} < r_{Tabel}$ ($0,1500 < 0,1670$), berarti bahwa variabel layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar tidak signifikan dan dapat disimpulkan kedua variabel adalah independen.

D. Pengujian Hipotesis

1) Hubungan Layanan Informasi Dengan Pemahaman Gaya Belajar

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0: r_{y1} \leq 0$$

$$H_a: r_{y1} > 0$$

Dari perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar sebesar 0,417 sedangkan r_{Tabel} $N=136$ pada taraf 5% sebesar 0,1670. Dengan harga r_{hitung} 0,417 diperoleh $t_{hitung}=5,307$. Harga t_{hitung} untuk $N=136$ pada taraf 5% adalah 1,986. Hasil perhitungan korelasi antara layanan informasi dengan pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat dikemukakan pada Tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4.12

Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X_1 Dengan Y

Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	t_{hitung}	t_{Tabel}
r_{y1}	0,417	0,1737	5,307	1,980

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas diketahui bahwa harga $r_{hitung} > r_{Tabel}$ ($0,417 > 0,167$). Selanjutnya dilakukan uji keberartian dengan menggunakan uji- t.

Harga $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($5,307 > 1,980$), oleh karena itu H_0 dapat ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Selanjutnya untuk melihat hubungan murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X_1 dengan $Y=0,398$, sedangkan r_{Tabel} taraf 5% $N=136$ sebesar 0,167. Selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi parsial dengan menggunakan uji-t. Dengan harga r_{hitung} 0,398 diperoleh $t_{hitung} = 4.997$. Harga t_{Tabel} $N=136$ taraf 5% adalah 1,980. Karena harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,997 > 1,980$) maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar.

2) Hubungan Layanan Penguasaan Konten Dengan Pemahaman Gaya Belajar

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0: r_{y2} \leq 0$$

$$H_a: r_{y2} > 0$$

Dari perhitungan korelasi product moment diperoleh korelasi antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar sebesar 0,484 sedangkan r_{Tabel} $N= 136$ pada taraf 5% sebesar 0,167. Dengan harga r_{hitung} 0,484 diperoleh $t_{hitung}=6,403$. Harga t_{hitung} untuk $N=136$ pada taraf 5% adalah 1,980. Hasil perhitungan korelasi antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat dikemukakan pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13

Rangkuman Hasil Analisis Korelasi X_2 Dengan Y
Dan Uji Keberartiannya

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r^2)	t_{hitung}	t_{Tabel}
r_{y2}	0,484	0,234	6,403	1,980

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas diketahui bahwa harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,484 > 0,167$). Selanjutnya dilakukan uji keberartian dengan menggunakan uji- t. Harga $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,403 > 1,980$), oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Selanjutnya untuk melihat hubungan murni tanpa variabel bebas lainnya, dilakukan uji korelasi parsial yang memberikan korelasi antara X_2 dengan $Y = 0,469$, sedangkan r_{tabel} taraf 5% $N = 136$ sebesar 0,167. Selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi parsial dengan menggunakan uji-t dengan harga $r_{hitung} = 0,469$ diperoleh $t_{hitung} = 6,122$. Harga t_{Tabel} $N = 136$ taraf 5% adalah 1,980. Karena harga $t_{hitung} > t_{Tabel}$ ($6,122 > 1,980$) maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan berarti antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman terhadap gaya belajar.

3) Hubungan Layanan Informasi (X_1) dan Layanan Penguasaan Konten (X_2) Dengan Pemahaman Gaya Belajar (Y)

Hipotesis yang di uji adalah:

$H_0: r_{y12} \leq 0$

$H_a: r_{y12} > 0$

Dari perhitungan korelasi ganda antara variabel layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar diperoleh koefisien

korelasi $R_{y(1,2)} = 0,6773$, sedangkan r_{Tabel} dengan $N=136$ taraf 5% sebesar 0,167. Hasil perhitungan korelasi antara layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat dikemukakan pada Tabel 4.14 sebagai berikut:

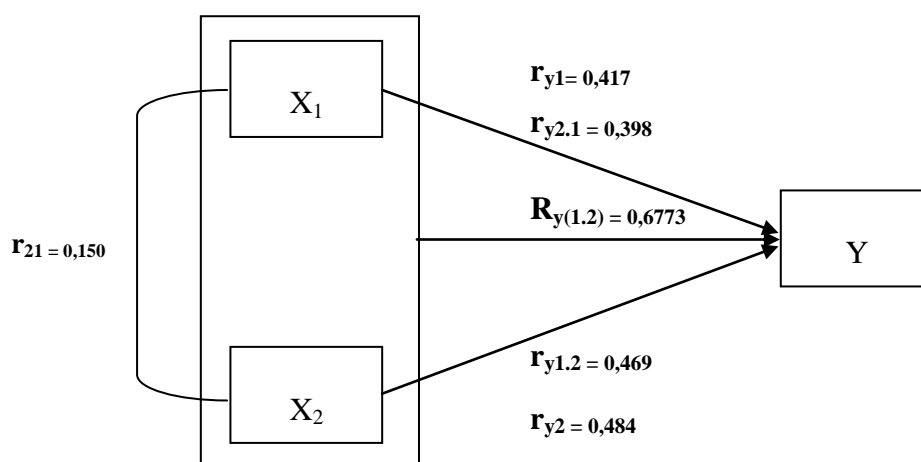
Tabel 4.14

Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Dan Uji Keberartian
Variabel X_1 dan X_2 Dengan Y

Korelasi	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinan (R^2)	F_{hitung}	F_{tabel}
R_{y12}	0,6773	0,4587	55,947	3,110

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas diketahui $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ ($0,6146 > 0,168$). Selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji-F dengan harga $r_{\text{hitung}} = 0,6773$ diperoleh $F_{\text{hitung}} = 55,947$. Harga F_{tabel} untuk $N=136$ pada taraf 5% adalah 3,110, berarti $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($55,497 > 3,110$), oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4. Gambaran Umum Hasil Penelitian Hubungan Variabel

Keterangan:

r_{y1} = Koefisien korelasi product moment antara X_1 dengan Y

$r_{y2.1}$ = Koefisien korelasi parsial antara X_1 dengan Y

$R_{y(1.2)}$ = Koefisien korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y

r_{y2} = Koefisien korelasi product moment antara X_2 dengan Y

$r_{y1.2}$ = Koefisien korelasi parsial antara X_1 dengan Y

r_{21} = Koefisien korelasi antara X_1 dengan X_2

E. Temuan Penelitian

Dari analisis deskripsi ditemukan bahwa secara umum bahwa pelaksanaan layanan informasi yang diberikan kepada siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan adalah tergolong kategori cukup sehingga memenuhi pada standar kebutuhan siswa di sekolah terhadap berbagai informasi penting dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pelaksanaan layanan penguasaan konten tergolong kategori cukup sehingga secara standar memenuhi terhadap bimbingan dan arahan yang dibutuhkan oleh siswa dalam pelaksanaan belajarnya sehingga dapat mengatasi berbagai permasalahan dalam belajar, dan pemahaman gaya belajar tergolong kategori cukup sehingga siswa mampu menentukan arah dan aktivitas belajar yang harus dilaksanakannya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana dan korelasi parsial ditemukan hubungan yang positif dan berarti antara variabel layanan informasi dengan pemahaman gaya belajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya korelasi sederhana antara X_1 dengan Y sebesar 0,417. Hasil ini dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N=136$ pada taraf 5% =0,167. Dengan $r_{y1}=0,417$ diperoleh $t_{hitung} = 5,307$. Hasil ini dikonsultasikan dengan $N=136$ taraf 5% diperoleh $t_{hitung}=1,980$, berarti $t_{hitung}=5,307 > t_{tabel}=1,980$. Dari hasil perhitungan korelasi parsial harga r_{hitung} 0,398 dan $t_{hitung} = 4,997$. Harga t_{tabel} $N=136$ taraf 5% adalah 3,110, ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,997 > 3,110$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan

informasi dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Dari analisis korelasi sederhana dan korelasi parsial ditemukan hubungan yang positif dan berarti antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari besarnya korelasi sederhana antara X_2 dengan Y sebesar 0,484 sedangkan r_{tabel} $N=136$ pada taraf 5% sebesar 0,167. Dengan harga r_{hitung} 0,484 diperoleh $t_{hitung}=6,403$. Harga t_{hitung} untuk $N=136$ pada taraf 5% adalah 1,980. Hasil ini dikonsultasikan ke harga t_{tabel} dengan $N=136$ taraf 5% diperoleh 1,980, berarti $6,403 > 1,980$. Dari hasil perhitungan korelasi parsial harga r_{hitung} 0,469 dan $t_{hitung} = 6,122$. Harga t_{tabel} $N=136$ taraf 5% adalah 1,980, ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,122 > 1,980$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

Dari analisis korelasi ganda diperoleh hasil hitung $R_{y(1,2)} = 0,6773$, sedangkan r_{tabel} dengan $N=136$ taraf 5% sebesar 0,167. Berarti bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,6773 > 0,167$). Uji keberartian korelasi dengan menggunakan uji-F dengan harga $r_{hitung} = 0,6773$ diperoleh $F_{hitung} = 55,9476$. Harga F_{tabel} untuk $N=136$ pada taraf 5% adalah 3,110, berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($55,9476 > 3,110$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara layanan informasi dan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar dapat diterima dan teruji kebenarannya.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Hubungan Layanan Informasi dengan Pemahaman Gaya Belajar

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam pembentukan pribadi manusia. Melalui pendidikan akan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sistem pendidikan di Indonesia terdapat beberapa macam seperti pendidikan formal, non formal, serta informal yang kesemuanya dapat saling melengkapi. Pendidikan formal menjadi salah satu jenis pendidikan yang serius diperhatikan banyak pihak terutama oleh pemerintah seperti yang ditetapkan pada UU RI No. 20 tahun 2003. Dijelaskan juga bahwa salah satu bentuk pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah ini diselenggarakan melalui proses belajar mengajar yang berjenjang dan berkesinambungan. Jenjang pendidikan yang termasuk di sekolah ini yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Siswa yang masih di SMA/Sederajat adalah proses belajar sangat beragam sehingga hasilnya juga bervariasi. Keberagaman proses belajar dikarenakan perbedaan individu dalam banyak hal, salah satu diantaranya yaitu pemahaman terhadap gaya belajarnya. Gaya belajar seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandiri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi oleh banyak hal. Berbagai faktor mempengaruhi antara lain adalah faktor eksogen, maupun endogen.

Belajar merupakan aktivitas mental dan psikis sehingga adanya perubahan tingkah laku kearah yang positif dari tidak tahu menjadi tahu. Namun dalam pembelajaran terdapat beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam perubahan tingkah laku tersebut sehingga informasi yang disampaikan oleh guru tidak bisa diterima sesuai tujuan pembelajaran. Hal ini terjadi karena metode atau strategi dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi dan tujuan pembelajaran.

Setiap manusia memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda sehingga ketika melakukan sesuatu hal apapun juga dengan cara yang berbeda, termasuk dalam hal belajar dan guru seharusnya menggunakan metode atau strategi belajar yang disesuaikan dengan karakter belajar yang dimiliki siswa sehingga informasi yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa. Maka dari itu kami sebagai pemakalah membahas mengenai gaya belajar dan strategi dalam mengatasi gaya belajar tersebut.

Keberhasilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memperhatikan karakteristik siswa diantaranya adalah gaya belajarnya. Untuk tujuan memperoleh hasil belajar yang maksimal suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Dick & Carey (2008:116) mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa”. Karena jika seorang guru dapat mengetahui karakteristik siswanya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikannya dengan metode pembelajaran yang hendak digunakan

Gunawan (2014:139) mengemukakan bahwa karakteristik siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa, yakni cara yang lebih disukai siswa dalam belajar, memproses dan mengerti suatu informasi. Karena hasil riset menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan, saat mengerjakan tes akan mencapai nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sejalan dengan gaya belajar mereka.

Chatif (2014:35) mengemukakan bahwa apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena memiliki siswa yang cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Howard (sebagaimana dikutip dalam Chatif, 2014:38) menunjukkan gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Gunawan (2014:142) mengemukakan bahwa jenis gaya belajar berdasarkan preferensi sensori adalah visual, auditori dan kinestetik, yang dikenal dengan modalitas V-A-K. Walaupun masing-masing dari kita belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya. Bila karakteristik masing-masing gaya belajar siswa dikaitkan dengan pembelajaran maka tentunya akan terkait pula dengan adalah gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.

Gaya merupakan wujud dari sikap atau seseorang dalam menyampaikan sesuatu. Sementara gaya juga bisa diartikan sebagai kekuatan, kesanggupan untuk berbuat, sikap. Gaya belajar adalah cara seseorang untuk belajar dan memahami suatu informasi. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan situasi-situasi antarpribadi. Masing-masing orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, bahkan orang bisa meniru gaya belajar orang lain. Biasanya orang memiliki gaya belajar yang diperoleh dari hasil belajar karena gaya belajar digunakan untuk memudahkan orang untuk menerima pelajaran.

Gaya belajar merupakan konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi, mengatur, mengelola informasi tersebut dengan mudah dalam proses penerimaan, berfikir, mengingat, dan pemecahan masalah dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil maksimal sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan sikapnya.

Gaya belajar merupakan cara seseorang untuk menerima, menyerap, mengatur serta mengelola dan memproses informasi yang didapatkan. Gaya belajar visual menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu baru mempercayainya. Belajar dengan cara melihat atau proses visualisasi merupakan gaya yang menarik bagi tipe ini. Oleh karena itu, untuk menciptakan gambaran, memori ataupun pemahaman dalam otaknya harus ada gambar-gambar sebagai media pendukungnya. Sukar bagi mereka kalau hanya membayangkan dan mendengarkan hal-hal yang akan dipelajarinya.

Kemampuan seorang anak untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda-beda tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya mereka harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Terkadang siswa suka guru mereka mengajar dengan menuliskan segalanya dipapantulis, dengan begitu mereka dapat membaca dan mencoba untuk memahaminya. Ada juga siswa yang lebih suka guru mereka mengajar dengan menyampaikan materi pelajaran secara lisan, tak ubahnya seperti seorang penceramah yang diharapkan bercerita panjang lebar tentang beragam teori dan banyak ilustrasinya, sedangkan siswa

hanya mendengarkan sambil menggambarkan isi ceramah tersebut dalam bentuk yang mereka pahami sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik khususnya harus memberikan pemahaman kepada siswa, terutama dengan memberikan informasi terkait dengan pemahaman siswa terhadap gaya belajarnya.

Pemberian informasi terkait dengan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pemberian layanan informasi diberikan oleh konselor dimaksudkan untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Prayitno (2009:259) mengatakan bahwa layanan informasi yaitu untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Sedangkan Nurihsan (2007:34) mengemukakan bahwa makna dari layanan informasi yaitu layanan dalam memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik. Tujuan layanan ini adalah agar peserta didik memiliki informasi yang memadai baik informasi tentang dirinya maupun informasi tentang lingkungannya. Informasi yang diterima oleh siswa merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat.

Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik dalam memahami, mampu mengambil keputusan sehingga peserta didik tidak membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti contohnya salah dalam memilih sekolah, jurusan, pekerjaan, bahkan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai cita-cita, bakat dan minat dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan informasi bertujuan membentuk individu (siswa) agar terbekali dengan informasi yang cukup dan akurat, memahami diri dan lingkungan secara positif sehingga mampu mengarahkan diri, mengambil keputusan. Jenis informasi yang akan dilaksanakan pada penelitian ini adalah informasi tentang perkembangan manusia terhadap sesama manusia. Mengenai hubungan timbal balik antara individu dilingkungan sosial. Dalam membina

hubungan sosial dengan teman-teman sangat diperlukan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan penyesuaian diri.

Salah satu kegiatan membantu siswa belajar efektif dalam bimbingan dan konseling melalui layanan informasi. Untuk itu dalam menggunakan layanan informasi guru bimbingan dan konseling harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang layanan informasi. Hamalik (2004:185) menyatakan bahwa dalam menggunakan layanan informasi guru harus memahami tentang :

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan
- 3) Seluk beluk proses belajar
- 4) Hubungan antara metode mengajar dengan media pendidikan
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran
- 9) Usaha inovasi dalam pendidikan.

Menurut Purwoko (2008:52) penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.

Winkel & Hastuti (2006: 316) menjelaskan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadisosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih

mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya.

Melalui Layanan informasi oleh guru pembimbing, diharapkan dapat membantu siswa. Nurihsan (2009:16) mengatakan bahwa layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh besar kepada siswa (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Selain itu juga, bisa diartikan sebagai penyampaian berbagai informasi kepada sasaran layanan agar individu dapat mengolah dan memanfaatkan informasi tersebut demi kepentingan hidup dan perkembangannya atau bisa juga layanan informasi yaitu merupakan layanan bimbingan konseling yang ditujukan untuk memberikan berbagai informasi agar wawasan para siswa tentang berbagai hal lebih terbuka, seperti informasi cara belajar yang efektif, bahaya penggunaan narkoba atau informasi tentang pendidikan dan dunia kerja dan informasi tentang gaya belajar siswa.

2) Hubungan Layanan Penguasaan Konten dengan Pemahaman Gaya Belajar

Pembelajaran yang baik dalam konteks nyata adalah pembelajaran yang memberikan dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, materi pembelajaran yang disampaikan guru dalam ruang belajar dapat diterapkan dalam kehidupan secara nyata. Siswa tidak hanya berhasil secara teoritis, tetapi siswa diharapkan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, prestasi belajar yang diperoleh siswa bukan sekedar angka-angka, melainkan nilai yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, terdapat interaksi antara guru dan murid secara timbal balik. Ada dua faktor yang menghambat proses pembelajaran,

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal menyangkut kepribadian, fisik, maupun mental atau psikofisiknya yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Kedua, faktor eksternal bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya prasarana tidak memadai dan lingkungan sosial, maupun lingkungan keluarganya yang kurang harmonis.

Slameto (2014:104) mengemukakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan belajar. Selama proses belajar tentu siswa dihadapkan pada permasalahan belajar yaitu ketidakmampuan seperti dalam pemahaman terhadap gaya belajarnya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar tersebut salah satunya dapat menggunakan layanan penguasaan konten. Penguasaan konten merupakan salah satu program dalam sistem pendidikan di sekolah yang dapat membantu mengatasi permasalahan atau kesulitan kesulitan yang dialami siswa sehubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas perkembangannya khususnya dalam mengatasi permasalahan belajar siswa di sekolah.

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu, baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi dan tindakan. Dengan penguasaan konten individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten ini juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegrasi.

Mulyadi (2015:117) menegaskan bahwa layanan penguasaan konten dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya. Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tujuan umum layanan penguasaan konten (PKO) ialah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan penguasaan konten yang di maksud itu individu yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif (kehidupan efektif sehari-hari KES).

Tarmizi (2011:96) mengemukakan bahwa materi yang dapat diangkat melalui layanan penguasaan konten (pembelajaran) ada beberapa macam yang meliputi: Pertama, pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar. Kedua, pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Ketiga, pengembangan keterampilan belajar seperti membaca, mencatat, bertanya, menjawab menulis. Ketiga, Pengajaran perbaikan dan program pengayaan.

Sesuai dengan jenis dan sifat materinya, serta tujuan khususnya layanan penguasaan konten (pembelajaran) dapat diselenggarakan dalam bentuk kegiatan klasik, kelompok, dan atau perorangan. Untuk berbagai materi dalam kaitannya dengan aspek belajar tertentu, kegiatan klasik (yang di ikuti oleh siswa seluruh kelas yang dimaksud) dengan metode ceramah yang disertai tanya jawab, dan bahkan diskusi yang dapat di selenggarakan. Lebih jauh kelompok-kelompok kecil dapat membentuk untuk memperjelas ataupun memperaktekkan materi yang dimaksudkan itu.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten secara umum terait dengan aktivitas dan pemahaman siswa terhadap belajar termasuk gaya

belajarnya. Nasution (2015:94) mengemukakan gaya belajar sebagai suatu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan membacakan masalah. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Selain berbeda dalam tingkat kecakapan, memecahkan masalah, taraf kecerdasan atau kemampuan berpikir kreatif, juga berbeda dalam memperoleh, menyimpan dan mengolah informasi.

Berbagai ahli mengelompokkan jenis gaya belajar dengan masing-masing pendekatannya. Walaupun banyak pendekatan dalam hal gaya belajar, yang penting adalah bagaimana pengetahuan mengenai gaya belajar itu dapat digunakan untuk membantu guru memaksimalkan proses pembelajaran. Gunawan (2014: 142) mengemukakan bahwa yang paling populer dan sering digunakan saat ini ada 3 (tiga) yaitu pendekatan berdasarkan preferensi sensoris, profil kecerdasan dan preferensi kognitif. Pendekatan berdasarkan preferensi sensoris mencakup gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Dan dalam penelitian ini gaya belajar yang dimaksud digolongkan menjadi 2 (dua) kategori, yakni gaya belajar kinestetik dan gaya belajar visual.

DePorter & Hernacki (2013:113) mengatakan ketiga gaya belajar adalah merupakan modalitas belajar. Dimana visual adalah belajar dengan cara melihat, auditorial belajar dengan cara mendengar sedangkan kinestetik adalah belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Colin & Rose (2013:59) mengemukakan materi-materi untuk mengetahui gaya belajar adalah sebagai berikut kegiatan jika tidak ada kerjaan, konsentrasi, seni yang disukai, cara memuji, cara berbicara, menonton TV/film, mengingat sesuatu, menghafal, belajar, bertemu orang, merakit alat baru, dan jika sedang marah.

Dengan demikian dapat dikemukakan kesimpulan bahwa relevansi dengan layanan penguasaan konten sangat cocok untuk memahami dan mengembangkan sikap, serta menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik. Keterampilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, layanan penguasaan konten sangat cocok untuk melihat kecepatan dan kesulitan belajar siswa. Layanan penguasaan konten dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu memahami terhadap

perkembangan dan gaya belajarnya sehingga lebih mampu dalam aktivitas pembelajaran.

3) Hubungan Layanan Informasi dan Layanan Penguasaan Konten dengan Pemahaman Gaya Belajar

Bimbingan membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri. Dari berbagai pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dari orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbingnya dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dan konseling mempunyai peran yang sangat krusial, jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dan memberikan layanan bagi setiap peserta didik. Bimbingan dan konseling berfungsi untuk membantu kelancaran pendidikan dan pengajaran di sekolah, artinya dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah secara intensif akan memberi dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang akhirnya akan kembali pada keberhasilan pendidikan.

Menurut Prayitno & Erman Amti (2004:259) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.

Purwoko (2008:52) mengemukakan bahwa penyajian informasi dalam rangka program bimbingan ialah kegiatan membantu siswa dalam mengenali lingkungannya, terutama tentang kesempatan-kesempatan yang ada didalamnya, yang dapat dimanfaatkan siswa baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Penyajian informasi itu dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada para siswa sehingga ia dapat menggunakan informasi itu baik untuk mencegah

atau mengatasi kesulitan yang dihadapinya, serta untuk merencanakan masa depan. Perencanaan kehidupan ini mencakup, kehidupan dalam studinya, dalam pekerjaannya, maupun dalam membina keluarga.

Winkel dan Sri Hastuti (2006:316) mengemukakan bahwa layanan informasi adalah usaha untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dibidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri. Program bimbingan yang tidak memberikan layanan pemberian informasi akan menghalangi peserta didik untuk berkembang lebih jauh, karena mereka membutuhkan kesempatan untuk mempelajari data dan fakta yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya. Namun, mengingat luasnya informasi yang tersedia dewasa ini, mereka harus mengetahui pula informasi manakah yang relevan untuk mereka dan mana yang tidak relevan, serta informasi macam apa yang menyangkut data dan fakta yang tidak berubah dan yang dapat berubah dengan beredarnya roda waktu.

Prayitno (2004:2) mengemukakan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan dalam layanan ini kepada peserta didik di sampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya, layanan informasi diselenggarakan oleh konselor dan diikuti oleh seseorang atau lebih.

Secara umum dapat dipahami bahwa agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

Selanjutnya Prayitno (2004:18) mengemukakan alasan menurut Prayitno mengapa pemberian layanan informasi perlu diselenggarakan:

- 1) Membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan lingkungan sekitar, pendidikan jabatan maupun sosial budaya.
- 2) Memungkinkan individu dapat mengarahkan hidupnya. Syarat dasar untuk menentukan arah hidup individu adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan informasi-informasi yang ada.
- 3) Setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa alasan penyelenggaraan layanan informasi adalah karena siswa membutuhkan informasi yang relevan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai macam dinamika kehidupan secara positif dan rasional, baik sebagai pelajar maupun anggota masyarakat. Terkait dengan penelitian ini, ada dua alasan penyelenggaraan layanan informasi. *Pertama*, untuk membuktikan bahwa layanan informasi bisa meningkatkan pemahaman siswa terhadap potensi diri. *Kedua*, disadari atau tidak siswa sangat membutuhkan informasi tentang pemahaman potensi diri sebagai modal awal dalam menggapai cita-cita dan tujuan hidup yang mereka inginkan.

Layanan Informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah ataupun di madrasah. Berbagai strategi dan media yang bervariasi serta fleksibel, yaitu dapat digunakan melalui format klasikal dan kelompok. Format mana yang akan digunakan tentu tergantung jenis informasi dan karakteristik peserta layanan.

Beberapa strategi yang biasa digunakan untuk pelaksanaan layanan informasi dalam penyampaian informasi penting yaitu :

- 1) Melalui ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Strategi ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk pelayanan bimbingan dan konseling. Melalui strategi ini, para peserta mendengarkan atau menerima ceramah dari pembimbing atau konselor,

selanjutnya diikuti dengan tanya jawab, untuk pendalamannya yaitu dilakukan dengan diskusi.

- 2) Melalui media. Penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media tertentu seperti alat peraga, media tertulis, media gambar, poster, dan media elektronik seperti radio, tape recorder, film, televisi, internet, dan lain-lain. Pada intinya penyampaian informasi bisa dilakukan melalui media non elektronik dan elektronik.
- 3) Acara khusus. Pelayanan informasi melalui cara ini dilakukan berkenaan dengan acara khusus yang berada di dalam sekolah ataupun madrasah. Misalnya "hari tanpa asap rokok", "hari kebersihan lingkungan hidup", dan lain sebagainya. Dengan acara hari tersebut, disampaikan berbagai informasi berkaitan dengan hari-hari tersebut dan dilakukan berbagai kegiatan yang terkait yang diikuti oleh sebagian atau seluruh siswa di sekolah atau madrasah dimana kegiatan itu dilaksanakan.
- 4) Narasumber. Layanan informasi juga bisa diberikan kepada peserta layanan dengan mengundang narasumber. Misalnya informasi tentang obat-obatan terlarang dan narkoba, dengan itu mengundang narasumber dari dinas kesehatan, kepolisian, atau yang lain terkait dengan informasi yang akan disampaikan.

Dengan demikian, informasi tidak menjadi monopoli konselor. Dengan perkataan lain, tidak semua informasi diketahui oleh pembimbing atau konselor. Untuk informasi yang dibutuhkan siswa tetapi si konselor tersebut tidak mengetahuinya, maka harus didatangkan atau mengundang pihak lain yang mengetahui informasi tersebut sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan. Maka, dengan adanya layanan informasi ini, siswa akan mendapatkan informasi baru yang sebelumnya tidak ia ketahui sama sekali terkait apa yang dibutuhkan oleh mereka dalam hal-hal tertentu termasuk pemahaman mereka terhadap gaya belajarnya.

Bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk

keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru. Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Layanan PKO pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klaskikal, kelompok, atau individual. Penyelenggara layanan (konselor) secara aktif menyajikan bahan, memberikan contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan (para) peserta untuk berpartisipasi aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan.

Layanan penguasaan konten adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi (konten) tertentu melalui kegiatan belajar. Kompetensi adalah kualitas seseorang atau kecocokan seseorang yang bisa ditampilkan untuk keperluan tertentu. Layanan ini merupakan istilah baru dari layanan pembelajaran yang telah diartikan seperti pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Menurut Prayitno (2012:74) bahwa layanan Penguasaan Konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

Diantara berbagai layanan konseling, layanan PKO dapat berdiri sendiri. Selain itu layanan PKO dapat menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Dengan demikian, upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan ke dalam layanan orientasi, informasi, penempatan, dan penyaluran, konseling

perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi. Bentuk keterkaitannya dapat berupa integrasi, dan juga tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah klien, konselor perlu mencermati kebutuhan klien dalam penanganan masalahnya.

Layanan Penguasaan Konten adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu para peserta didik dalam menguasai konten/keterampilan tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Layanan ini memungkinkan peserta didik memiliki keterampilan atau kompetensi yang baru terkait dengan materi yang diberikan, dan berguna bagi kehidupan peserta didik.

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri dan kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui proses belajar. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan, dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya terkait dengan pemahaman belajarnya termasuk gaya belajarnya.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah diupayakan agar sesuai dengan prosedur karya ilmiah. Selama pelaksanaan penelitian ini, sampai diperolehnya hasil penelitian masih terdapat kekurangan dan kelemahan sebagai akibat keterbatasan yang ada, sehingga hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Adapun keterbatasan dan kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Pada pelaksanaan penelitian ini pembahasan dilakukan hanya berkenaan dengan faktor atau variabel yang berhubungan dengan pemahaman gaya belajar guru, yaitu variabel layanan informasi dan layanan penguasaan konten. Untuk mendapatkan ketiga data ini digunakan instrumen angket yang diberikan terhadap responden penelitian. Penelitian dengan menggunakan angket ini tentu memiliki keterbatasan terutama peneliti sendiri sulit untuk

mengetahui yang sebenarnya tentang keseriusan maupun kejujuran responden dalam memberikan jawaban terhadap instrumen angket yang diberikan.

2. Pada saat responden memberikan jawaban pada instrumen angket penelitian, peneliti tidak melakukan pengawasan secara langsung sehingga data yang diberikan oleh responden masih belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.
3. Instrumen angket dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan terutama masih adanya beberapa instrumen atau butir angket yang kurang sesuai dengan indikator penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pengajuan hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan informasi dengan pemahaman terhadap gaya belajar siswa sebesar 0,417. Dengan demikian pelaksanaan layanan informasi mempunyai hubungan dengan pemahaman gaya belajar dimana semakin banyaknya informasi yang diberikan maka semakin menambah pengetahuan siswa terhadap pemahaman gaya belajarnya.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa sebesar 0,469. Dengan demikian pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar terutama terkait dengan masalah pemahaman terhadap gaya belajar.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan layanan informasi dan pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan pemahaman gaya belajar siswa secara bersama sama sebesar 0,677. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa semakin baik pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa, maka akan semakin membantu siswa memahami terhadap gaya belajarnya.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam simpulan dan implikasi hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan jenjang Sekolah Menengah Khusus (SMK) di Medan, antara lain:

1. Kepala sekolah senantiasa berusaha secara maksimal untuk memperhatikan terhadap pembinaan guru khususnya konselor sekolah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan bimbingan dan konseling.
2. Guru harus berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait dengan upaya mengoptimalkan pelaksanaan layanan informasi dan layanan penguasaan konten kepada siswa di sekolah
3. Kepada siswa agar lebih aktif dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lagi variabel bebas dan responden, sehingga aspek lain yang diduga memiliki hubungan dengan penelitian ini dapat dianalisis sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri . *Psikologi Belajar* . Semarang : UPT UNNES Press, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Cava Media, 2010.
- DePorter, Bobbi, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa, 2003
- Dick and Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Wesley Education, 2008.
- Djamarah, Syaipul Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2011.
- Emria, Fitri ., *Motivasi Belajar Siswa* Univesitas Negeri Yogyakarta : Lembung pustka, 2016.
- Fitri, Emria, *Efektivitas Layanan Informasi Dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*, Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 2 Nomor 2 Juni. Hal 84-92 p-ISSN: 2443-2202 e-ISSN: 2477-2518, 2016.
- Gunawan, A. W. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Afabeta deliarnov, 2013
- Hamzah, B. Uno. *Orentasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2001.

Karneli, Yeni, *Efektifitas Layanan Penguasaan Konten Menggunakan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Belajar (Studi Eksperimen terhadap Siswa SMAN 2 Padang)*. Jurnal KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 1 Nomor Juli 2017.

Mugiarso, Heru. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT MKK UNNES, 2004.

Muhibbinsyah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014.

Nasution, N. *Metode Research*. Bumi Aksara: Jakarta, 2009.

Nelafeni, Megha Putri, *Efektifitas Layanan Informasi Mengurangi Stres Menghadapi Ujian*, Jurnal KONSELOR | Jurnal Ilmiah Konseling, Volume 2 Nomor Januari 2015

Neleke Huliselan, *Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Undip Vol.15 No.1 April 2016, 56-63, 2016.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : Refika Aditama, 2009.

Prayitno dan Amti Erman. *Dasar-Dasar¹⁰² Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Prayitno, *Layanan L.1-L.9 Seri Layanan Konseling*, Padang:Universitas Negeri Padang, 2004.

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta, 2003.

Soehardi. *Esensi Prilaku organisasi*. Yogyakarta : Lukman Offset , 2003.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2006.

Sudaryono. *Dasar – dasar Evaluasi Pembelajaran* . Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.

Sudjana, Nana. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito, 2005

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke-2. Bandung : Alfabeta, 2010.

Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Bina Aksara, 2008.

- Susanto, Bambang, *Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Konseling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Empati Siswa*, Jurnal Jurnal Ilmiah Counsellia, Volume 7 No. 1, Mei 2017 : 20 – 27, 2017
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2011.**
- Tung. Khoe Yao. *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks, 2015
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Widayanti, Febi Dwi, *Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas*, Jurnal Penelitian ERUDIO, Vol. 2, No. 1, Desember ISSN: 2302-9021, 2013
- Winkel, W. S dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Grafindo : Jakarta, 2018.**
- Yudha, Gutara Mohammad, *Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa*, Jurnal Fokus Konseling , Volume 3, No. 2, 138-147 ISSN Cetak : 2356-2102 ISSN Online : 2356-2099, 2017.